

**BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERDASARKAN SURAT
LUQMAN AYAT 13-19**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi**

Oleh:

**NUR 'AINI
NPM:1441040111**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERDASARKAN SURAT
LUQMAN AYAT 13-19**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi**

Oleh:

**NUR 'AINI
NPM:1441040111**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. MA Achlami. HS, MA.

Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati S. Ag. M. Sos. I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERDASARKAN SURAT LUQMAN AYAT 13-19

OLEH

NUR ‘AINI

Orang tua sebagai pembimbing haruslah mengerti bagaimana cara membimbing anak agar berakhlak mulia. Kandungan Al-Qur'an sebagai dasar ideal bimbingan Islam, mengandung hal-hal yang bersangkutan dengan aqidah atau kepercayaan dan juga mengandung hal-hal yang bersangkutan dengan kisah-kisah dan cerita-cerita jaman lampau, sebagai pelajaran. Kedua hal tersebut merupakan kandungan Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19 yang berisi tentang kisah Luqman. Dalam kisah tersebut terdapat nilai-nilai bimbingan yang dapat diambil sebagai pelajaran yang masih sangat relevan dan dapat dijadikan rujukan untuk diaplikasikan dalam proses bimbingan, khususnya bimbingan orang tua kepada anaknya. Dari uraian tersebut dapat diketahui pokok permasalahan yang akan dibahas yaitu bagaimana bimbingan orang tua terhadap anak yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bimbingan orang tua terhadap anak berdasarkan surat Luqman ayat 13-19. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*), sumber data diperoleh dari Al-Qur'an dan buku-buku tafsir. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analisis*). Dari hasil penelitian diketahui bahwa, bentuk bimbingan orang tua pada anak dalam surat Luqman berupa larangan untuk meyekutukan Allah, larangan untuk mentaati perintah yang bertentangan dengan perintah Allah, dan larangan berperilaku sombong, yang terdapat dalam ayat 13, 15, dan 18. Selanjutnya yaitu, perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua, perintah untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua dan mengikuti jalan orang yang kembali kepada Allah, dan perintah untuk melaksanakan shalat berbuat makruf dan mencegah kemungkaran, yang terdapat dalam ayat 14, 15, dan 17. Selanjutnya yaitu, peringatan bahwa setiap amal perbuatan akan mendapat balasan, dan peringatan mengenai akhlak sesama manusia dalam kehidupan dunia yaitu akhlak dalam berjalan dan berbicara, yang terdapat dalam ayat 16 dan 19.

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur 'Aini
NPM : 1441040111
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Mayatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Surah Luqman Ayat 13-19” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya peyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikina surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 6 April 2019
Penulis

Nur 'Aini
NPM: 1441040111

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK
BERDASARKAN SURAT LUQMAN AYAT 13-19**

Nama : **Nur Aini**
NPM : **1441040111**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang skripsi di
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. MA. Achlami. HS. MA
NIP.195501141987031001


Dr. Hj. Rini Setiawati, S. Ag. M. Sos. I
NIP.197209211998032002

Mengetahui,
Ketua Jurusan BKI


Dr. Hj. Rini Setiawati, S. Ag., M. Sos. I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Sukarame I Badar Lampung (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERDASARKAN SURAT LUQMAN AYAT 13-19"**. Oleh Nur Aini, Nomor Pokok Mahasiswa **1441040111**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Islam** telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari Kamis tanggal 14 Maret 2019.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Jasmadi, M.Ag

Sekretaris : Noffyanti, MA

Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA

Penguji II : Prof. Dr. MA. Achlami. HS. MA

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.
NIP. 196104091990031002

MOTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا.

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS. An-Nisa [4]: 9)



PERSEMBAHAN

Subhanallah walhamdulillah wala ilahaiillah. Allahuakbar. Dengan mengucapkan rasa sukur kepada Allah swt. Skripsi sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda cinta, sayang dan ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Orang tuaku yang aku cintai dan aku sayangi. Ayahanda Sadili dan ibunda Nur Yanah terimakasih telah memberiku semangat, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat dan tak lupa selalu mendoakan dalam sujudmu agar ananda dapat sukses dunia dan akhirat.
2. Untuk Guru-guruku mulai dari guru RA, MI, MTS, dan MA (Al-Fatah dan MI Mat'laul Anwar Natar Lampung Selatan). Dan tak lupa pula kepada segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Untuk kakak-kakakku tercinta Nur Hayati, Sobirin, Rohilah, Mariam, Agus Setiawan, Nanag Hafidin, Idris Afandi, Eman Nur Rohman. Terimakasih telah memberiku semangat, motivasi, dukungan, dan mendoakan kesuksesanku.
4. Untuk saudara-saudara, keponakan, dan keluarga besarku tercinta, yang senantiasa mendoakanku dan memberi motivasi agar dapat terselesaikannya Skripsi ini dengan baik.
5. Untuk sahabatku Wahidatun Fitriani, Umi Afifah, Rofiah Royatul Haq, Safura Riski Azijah, Fida Al-Hikmah, Pepi Ulul Azmi, Misfil Laili Rahmi.

Terimakasih selalu mendoakan dan selalu memberi semangat, motivasi, dan telah mewarnai setiap langkah dalam hidupku ini.

6. Untuk sahabat-sahabatku di kampus, Melsani, Duwi Safitri, Rhiana Mahar Kusuma Efendi, dan Rika Arsita. Terimakasih telah menemaniku selama empat tahun di kampus ini, senang bisa berjumpa dan kenal kalian. Semoga kita semua dapat meraih cita-cita kita masing-masing.
7. Untuk teman-teman seperjuanganku di jurusan BKI angkatan 2014 yang tak bisa aku sebutkan namanya satu-persatu, terimakasih telah mengisi indahnya suasana kelas yang ramai, semoga kita dapat sukses dunia dan akhirat.
8. Untuk teman-teman KKN –ku kelompok 105, Rhiana, Yuni, Riya, Arofah, Novi, Eftri, Anis, Ayu, Sinta, Azmi, Toro, Rizki. Yang selalu memberi keceriaan dan kekompakan disetiap momennya. Semoga kita dapat berjumpa dan berkumpul kembali.
9. Untuk Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kuningan Jawa Barat pada tanggal 28 Mei 1995. Penulis merupakan anak ke 10 dari 10 bersaudara dari pasangan suami istri bapak Sadili dan ibu Nur Yanah.

Adapun riwayat pendidikan penulis yang telah ditempuh yaitu:

1. RA Al-Fatah Natar Lampung Selatan, lulus tahun 2001
2. MI kelas 1-4 di Al-Fatah Natar Lampung Selatan, kelas 5-6 di MI Matlaul Anwar Natar Lampung Selatan, lulus tahun 2007
3. MTS Al-Fatah Natar Lampung Selatan, lulus tahun 2010
4. MA Al-Fatah Natar Lampung Selatan, lulus tahun 2013

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah swt, akhirnya penulis mempunyai kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada tahun 2014.

Selama menjadi mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung penulis pernah mengikuti Organisasi intra kampus:

1. UKM –BAPINDA. Sebagai kader tahun 2014 sd/sekarang.
2. UKMF –RABANI. Sebagai Sekbit Kesekretariatan tahun 2015-2016

Bandar Lampung, 04 Februari 2019
Yang membuat,

Nur ‘Aini

KATA PENGATAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah swt yang telah melimpahkan taufik serta hidayah –nya berupa ilmu yang bermanfaat, kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERDASARKAN SURAT LUQMAN AYAT 13-19”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad saw dan juga keluarga, sahabat serta umat yang senantiasa *istiqomah* berada dijalannya.

Skripsi merupakan bagian untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Penulis meyakini bahwa dalam penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan trimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M. Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati. S. Ag. M. Sos. I. Selaku Ketua Jurusan BKI sekaligus sebagai Pembimbing II atas petunjuk dan saran beliau selama penulis menulis Skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. MA Achlami. HS, MA. Selaku Pembimbing I atas petunjuk dan saran beliau selama penulis menulis Skripsi ini.

4. Ucapan terimakasih kepada Bapak dan Ibu Dosen yang telah membantu mendidik dan memberikan ilmunya kepada kami.
5. Civitas Akademika beserta jajarannya dan karyawan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Semoga bantuan dan jerih payah semua pihak menjadi catatan disisi Allah swt. Amin.

Bandar Lampung, 04 Februari 2019
Penulis.

Nur ‘Aini



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
F. Metode Penelitian.....	14
G. Tinjauan Pustaka	16

BAB II BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK

A. Orang Tua dan Anak	
1. Pengertian Orang Tua.....	19
2. Peran dan Fungsi Orang Tua Dalam Keluarga	21
3. Pengertian Anak	25
4. Hak dan Kewajiban Anak	27
B. Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak	
1. Pengertian Bimbingan Orang Tua	30
2. Dasar Bimbingan Orang Tua	31

3. Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak.....	33
--	----

BAB III TAFSIR SURAT LUQMAN DAN NILAI-NILAI BIMBINGAN LUQMAN PADA ANAKNYA

A. Tafsir Surat Luqman

1. Profil Luqman	39
2. Deskripsi Surat Luqman	42
3. Asbabun-Nuzul	44
4. Munasabah	46
5. Tafsir Surat Luqman Ayat 13-19	50

B. Nilai-nilai Bimbingan Luqman Kepada Anaknya

1. Nilai Akidah	64
2. Nilai Syari'at	68
3. Nilai Akhlak	70

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM SURAT LUQMAN AYAT 13-19

A. Pesan Bimbingan Orang Tua Dalam Surah Luqman Ayat 13- 19

1. Tidak Meyekutukan Allah	77
2. Berbakti Kepada Orang Tua	78
3. Setiap Amal Diperhitungkan	80
4. Perintah Untuk Mendirikan Shalat, Berbuat Baik, Mencegah Perbuatan Buruk, dan Bersabar	81
5. Rendah Hati dan Tidak Sombong Terhadap Orang lain ..	83

B. Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Surah Luqman

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92

Daftar Pustaka

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam Penelitian ini, penulis akan menjelaskan pengertian dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul laporan Penelitian ini. Dengan adanya penjelasan judul ini, diharapkan tidak akan menimbulkan pemahaman yang berbeda dengan apa yang dimaksud oleh judul laporan penelitian ini. Judul penelitian yang dibahas adalah : **“Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Surat Luqman Ayat 13-19”**. Dengan penegasan sebagai berikut:

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata *“guidance”*. Kata *“guidance”* yang kata dasarnya *“guide”* mempunyai beberapa arti: menunjukan jalan, memimpin, memberi petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberi nasehat.¹

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti bagi masyarakat.²

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 15-16.

² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 94

Pakar bimbingan yang lain mengungkapkan bahwa: “Bimbingan ialah suatu peroses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perujuddan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan peyesuaian diri dengan lingkungan.”³

Sedangkan yang dimaksud orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yang disebut orang tua adalah ayah dan ibu kandung.⁴ Menurut Miami M. Ed. Mengemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan orang tua adalah, bimbingan yang dilakukan oleh ayah dan ibu kepada anak, dengan cara memberi nasihat, mengatur, mengarahkan, dan memberi petunjuk. Agar anak dapat menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Sehingga ia dapat berkembang secara optimal dan dapat meyesuaikan dirinya dalam lingkungannya.

Anak adalah anugrah sekaligus amanat yang diberikan Allah swt kepada setiap orang tua. Kehadiran anak ditengah-tengah keluarga merupakan bagian

³ Dewa Ketut Sukardi, Desak P. E. Nila Kusmawati, *Peroses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 2

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 706.

⁵ Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h. 48

terpenting dari kebahagiaan setiap rumah tangga. Selain sebagai anugrah atau nikmat. Orang tua wajib memperlakukan anak-anaknya secara baik dengan memberikan bimbingan pemeliharaan, penjagaan, juga pendidikan yang baik, lahir maupun batin, agar dikemudian hari mereka dapat tumbuh sebagai anak-anak yang salih dan salihah yang senantiasa taat kepada Allah swt.

Kata “anak” dalam Ensiklopedia Hukum Islam didefinisikan sebagai orang yang lahir dalam rahim ibu, baik laki-laki maupun perempuan atau khunsa yang merupakan hasil persetubuhan dua lawan jenis. Menurut sumber ini, pengertian anak semata-mata dinisbatkan pada konteks kelahiran dan posisinya sebagai laki-laki atau perempuan.⁶

Surat Luqman adalah salah satu surat dalam Al-Qur'an. Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Surat ini masuk ke dalam kelompok surah Makkiyah kecuali ayat 27-29 atau dua ayat yakni ayat 27-28.⁷ Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut perhitungan ulama Mekah dan Madinah, dan 34 ayat menurut ulama Syam, Kuffah dan Basrah. Perbedaan ini hanya dalam perbedaan menghitung, bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh karena menilainya hanya 33 ayat.⁸

Dalam Surat ini terkandung nasihat-nasihat Luqman kepada putranya yang tercantum dalam Surah Luqman ayat 13-19. Kisah Luqman diawali dari

⁶ “Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 16 No. 2 (Februari 2016), h. 3-4

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 273

⁸ *Ibid.* h. 274

ayat 12 dimana dalam ayat ini dijelaskan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah hikmah dan ilmu pengetahuan.⁹ Hal ini merupakan isyarat dari Allah supaya setiap ibu dan bapak mencontoh bagaimana cara membimbing anak-anaknya seperti Luqman Al-Hakim. Surah Luqman adalah salah satu Surah Al-Qur'an yang secara keseluruhan (umum) didalamnya terdapat nilai-nilai bimbingan seperti kesadaran *fi'l-din*, menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan (fikrah), akhlak dan sikap Islam, menggerakkan dan meyakinkan manusia untuk beramal shalih, berdakwah (berjuang) dalam rangka memenuhi tugas kekhalifahan dalam rangka beribadah kepada Allah.¹⁰

Berdasarkan pada uraian di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan orang tua terhadap anak dalam Surat Luqman, adalah suatu proses pemberian bantuan secara sistematis yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Dengan cara menasehati, mengarahkan dan memberi petunjuk dengan hikmah dan ilmu. Agar anak memiliki akhlak dan sikap Islami, sehingga anak dapat memenuhi tugas kekhalifahan yang telah Allah tetapkan.

Dari penjelasan di atas, penulis mencoba untuk meneliti secara lebih dalam mengenai bimbingan orang tua terhadap anak yang terdapat dalam Surah Luqman, karena itu penulis mengangkat judul Skripsi “Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Surat Luqman Ayat 13-19”

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid VII*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), h. 618

¹⁰A. Syafi'i Ma'arif, et. al., *Pendidikan Islam di Indonesia Antar Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 41

B. Alasan Memilih Judul

Dalam pembuatan Skripsi ini tentunya mempunyai alasan. Adapun alasan penulis dalam mengajukan judul ini antara lain:

1. Orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban serta peran yang sangat penting dalam membimbing anak-anaknya, agar mereka memiliki *ahlaqul karimah* sesuai dengan ajaran dan syariat Islam. Karena itu dalam membimbing seorang anak sudah seharusnya orang tua berpedoman pada Al-Qur'an sebagai firman Allah swt. Tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan memberi pedoman bagi tingkah laku manusia, memberikan penjelasan serta mempertegas antara kebenaran (*al-haqq*) yang perlu ditempuh dan kebatilan yang harus dihindari.

Karena itu sudah seharusnya Al-Qur'an menjadi pedoman bagi umat muslim terkhusus orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya. Oleh sebab itu penulis mencoba untuk mengkaji, mencari dan meneliti seperti apa bimbingan orang tua berdasarkan Al-Qur'an yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 13-19.

2. Dalam Al-Qur'an Surah Luqman, diceritakan mengenai kisah Luqman yang dikaruniai hikmah berupa keteladanan berupa akhlak dan keimanannya kepada Allah swt. Luqman adalah seorang hamba sahaya berkebangsaan Habsy Nazr, ia bekerja sebagai tukang kayu, bertubuh kecil, berhidung

mancung, pandai bersilat lidah dan Allah memberikan hikmah kepadanya tetapi bukan kenabian.

Luqman berwasiat kepada anaknya dimulai dengan pengenalan Allah yang maha Esa: “Hai anakku, janganlah engkau meyekutukan Allah, sesungguhnya meyekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang besar.” Selanjutnya wasiat diteruskan berkenaan dengan akhlak kepada kedua orang tua, dimana kita diperintahkan agar senantiasa berbuat baik dan ta’at kepada keduanya selama apa yang mereka perintahkan tidak bertentangan dengan perintah Allah. Wasiat selanjutnya yaitu pengenalan sifat Allah yang maha halus dan maha mengetahui. Selanjutnya adalah perintah untuk melaksanakan shalat, berbuat mak’ruf dan mencegah perbutan mungkar. Dan yang terakhir adalah wasiat mengenai akhlak kepada sesama maunsia dimana kita dilarang untuk berlaku sombong dan sopan-santun saat berbicara dengan orang lain dengan merendahkan suara.

Wasiat Luqman kepada anaknya yang tercantum dalam Al-Qur’an Surah Luqman ayat 13-19, semua wasiat itu bertumpu pada akidah dan akhlak mulia. Al-Qur’an meyebutnya agar kita mengambil hikmahnya, karena hikmah adalah milik mumin yang hilang. Al-Qur’an merupakan landasan dalam membimbing seorang anak yang dilakukan oleh orang tua yang beragama Islam. Karena itu penulis mencoba meneliti bimbingan orang tua yang terdapat dalam Al-Qur’an, yang salah satunya tercantum dalam Surah Luqman ayat 13-19. Agar selanjutnya orang tua mengetahui cara

membimbing seorang anak agar memiliki akhlak atau karakter yang baik.

Karena itu penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun.

3. Aspek-aspek yang diteliti memiliki relevansi dengan jurusan yang penulis tekuni yakni Bimbingan dan Konseling Islam dan didukung bahan pustaka yang memadai.

C. Latar belakang masalah

Diberbagai belahan dunia dengan beragam budaya dan sistem sosial, keluarga merupakan unit sosial penting dalam bangunan masyarakat.¹¹ Karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan meyakini diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.¹² Ikatan keluarga dalam Islam dianggap sebagai pemula kelompok sosial.¹³ Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Orang tua memegang peranan penting dalam proses sosialisasi yang dijalani seorang anak.¹⁴

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.¹⁵ Dalam perkembangannya anak membutuhkan peran orang tua antara lain sebagai pemelihara kesehatan mental dan fisik, peletak dasar kepribadian yang baik, pembimbing, pemberi fasilitas dan motifator untuk

¹¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Kongflik Dalam Keluarga)*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 1

¹² Abu Ahmdi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 235

¹³ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h.76

¹⁴ *Ibid.* h. 121

¹⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.

mengembangkan diri, menciptakan suasana nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak.¹⁶ Peran orang tua sangat besar dalam menentukan pertumbuhan kita secara psikologis dan kultural.¹⁷

Bagi orang tua, mendidik anak merupakan tanggung jawab yang tidak ringan. Orang tua harus menjadi guru sekaligus pembimbing yang penuh kasih sayang bagi anak-anak mereka. Menciptakan suasana yang yaman dan meyenangkan agar dapat mendorong anak agar selanjutnya menjadi anak yang berhasil.¹⁸ Setiap orang tua juga bertanggung jawab memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga.¹⁹

Dalam pandangan syari'at Islam, anak merupakan amannat yang dibebankan oleh Allah swt kepada orang tuanya. Sejak anak-anak dilahirkan di dunia ketergantungan anak-anak terhadap kedua orang tua sangat besar,²⁰ oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk menjaga dan memelihara serta memenuhi amanat tersebut kepada anaknya. Keluarga yang baik adalah keluarga yang mau memberikan bimbingan dan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan atau ilmu agama. Pendidikan dalam keluarga

¹⁶ Partini, *Pengantar Pendidikan Usia Dini*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), h. 55

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: ParamaDina, 2004), h. 137

¹⁸ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: Gramedia), h. xv

¹⁹ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjawan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 85-86

²⁰ *Ibid.* h.89

mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.²¹

Anak yang dititipkan Allah swt kepada orang tua harus dibimbing, dididik supaya menjadi anak yang berbakti dan menjadi anak yang sholeh dan solehah, sehingga orang tua dalam memberikan bimbingan atau pendidikan kepada anak-anaknya harus hati-hati, karena mereka cenderung meniru perbuatan orang tuanya. Dengan kata lain, kewajiban bagi keluarga lebih-lebih bapak dan ibu untuk selalu membimbing dan mengarahkan anak agar memiliki wawasan yang luas dan menjadikan anak yang bermoral. Kewajiban orang tua untuk merawat anak-anaknya dengan cara mendidik, mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, sampai nanti mereka menjadi dewasa.²²

Persiapan dan pembinaan orang tua ketika individu yang bersangkutan masih kecil sangat mempengaruhi proses-proses perkembangan selanjutnya. Pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan diluar keluarga berpotensi untuk mempengaruhi perkembangan individu, khususnya dalam pembentukan kepribadiannya.²³ Individu hanya membawa potensi-potensi ketika ia lahir, orang tua yang harus membentuk atau mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak.

²¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), h. 103

²² Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 132

²³ Netty Hartati, et. al. *Islam & Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 19

Fitrah (potensi) berarti asal kejadian, bawaan sejak lahir, jati diri dan naluri manusiawi.²⁴ Abu Hurairah berkata Rasulullah saw. telah bersabda: “tidak ada anak yang dilahirkan kecuali lahir dalam keadaan fitrah (potensi), maka ibu bapaknya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”²⁵

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ.

Artinya : Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari Al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd Al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah saw bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah

²⁴M. Quraish Shihab, *Lentera Hati (kisah dan hikmah kehidupan)*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 52

²⁵Netty Hartati, et. al. *Islam & Psikologi.*, h. 18

Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus. (HR. Al-Bukhari)²⁶

Bimbingan orang tua yang berlandaskan dengan Al-Qur'an dan Assunah akan membuat anak berperilaku sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu orang tua sebagai pembimbing haruslah mengerti bagaimana cara membimbing anak agar berakhlak mulia sesuai tuntuna Rasulullah saw yang berlandaskan tuntuan Allah dalam Al-Qur'an.

Kandungan Al-Qur'an sebagai dasar ideal bimbingan Islam secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu: pertama, Al-Qur'an mengandung hukum-hukum yang berkaitan atau bersangkutan dengan halal-haram, *faraid dan wajibat* (seruan dan perintah yang pasti) baik yang dianjurkan maupun yang dilarang serta hukuman bagi siapa yang melanggarnya. Kedua, Al-Qur'an mengandung hal-hal yang bersangkutan dengan aqidah atau kepercayaan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah doktrin. Ketiga, Al-Qur'an mengandung hal-hal yang bersangkutan dengan kisah-kisah dan cerita-cerita jaman lampau, sebagai pelajaran.

Kategori kedua dan ketiga tersebut diatas, merupakan kandungan Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19 yang berisi tentang kisah Luqman. Dalam kisah tersebut terdapat nilai-nilai bimbingan yang dapat diambil sebagi pelajaran yang

²⁶ KH. Abid Bisri Musthofa, *Terjemah Shahih Muslim* (Semarang: CV Asy Syifa, 1993), h. 159

(masih sangat relevan dan dapat dijadikan rujukan untuk diaplikasikan dalam peroses bimbingan, khususnya bimbingan orang tua.

Dalam Surat ini diberikan contoh-contoh bagaimana seharusnya seorang ayah membimbing anaknya. Luqman mengemukakan suatu contoh praktis kepada para bapak dalam bermuamalah bersama anak-anaknya dan menasehati mereka. Hal tersebut ia contohkan ketika memberikan nasihat kepada anaknya. Nasihat itu sendiri adalah suatu pencegahan (larangan) yang diiringi dengan acaman (untuk menakut-nakuti).²⁷

Bila bimbingan dipandang sebagai suatu peroses, maka peroses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir bimbingan. Tujuan yang hendak discapai dalam peroses bimbingan ialah terujudnya nilai-nilai akhlak yang terbaik dalam pribadi seorang anak.

Mengingat pentingnya bimbingan orang tua terhadap anak, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai akhlak Islami melalui bimbingan yang diberikan orang tua. Dalam kaitan ini, maka bimbingan orang tua hendaknya dilakukan sejak dini, agar kedepannya anak dapat berakhlak mulia sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah Nabi.

Bimbingan orang tua berfungsi sebagai panduan bagi anak agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan dan menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Atas pertimbangan tersebut

²⁷ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Terdahulu Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.146

diatas maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan diungkapkan dalam judul skripsi dengan judul: **“BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERDASARKAN SURAT LUQMAN AYAT 13-19”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang akan menjadi pokok persoalan yang dapat penulis rumuskan dalam rumusan masalah adalah sebagai berikut: “Bagaimana Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Yang Terkandung Dalam Surat Luqman Ayat 13-19?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Surat Luqman Ayat 13-19”.

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang bimbingan orang tua terhadap anak menurut Qur'an Surat Luqman ayat 13-19.
2. Orang Tua, dapat diaplikasikan dalam sikap dan perilaku yang Islami dalam membimbing anak pada kehidupan nyata.
3. Masyarakat, sebagai *i'tibar* bagi manusia agar tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam.

F. Metode Penelitian

Metodologi Penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data, sehingga dapat digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan berdasarkan bimbingan Tuhan.²⁸ Dengan melihat pokok permasalahan dan tujuan, agar penulisan dalam suatu pembahasan dapat terarah pada permasalahan, maka dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan pendekatan yang mengkaji dan menggunakan literatur. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Dalam penelitian ini objeknya berupa Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19.

2. Sumber Data

Secara garis besar sumber data penelitian dibagi menjadi dua macam, yakni:

a. Sumber Data Primer atau Pokok

Sumber data primer ialah sumber data pertama. Dari subjek atau objek penelitian yang langsung diperoleh dan diambil. Sumber data

²⁸ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 2

primer dalam penelitian ini diperoleh dari Al-Qur'an dan buku-buku yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, adapun buku-buku tersebut adalah: Tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Sihab, Tafsir Al-Qur'an Madjied karangan Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Azhar karangan Hamka, Tafsir Fi Zhilailil – Qur'an karangan Sayyid Quthb, Tafsir Ibnu Katsir karangan Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, dll.

b. Sumber Data Sekunder atau Pelengkap

Sumber data sekunder dapat diambil dari pihak mana saja, yang bisa memberikan tambahan data guna melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh dari sumber data primer. Sumber data sekunder umumnya dapat diperoleh dari perpustakaan yang menggunakan sistem tertentu yang perlu kita kenal untuk menemukan buku yang kita perlukan.²⁹

Selanjutnya untuk memberikan penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui studi pustaka (*library reseach*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami, serta menelaah buku-buku, kemudian dianalisis.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian pustaka, maka penelitian dilakukan dengan penulisan, mengedit,

²⁹ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 150

mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan data. Dalam penelitian ini objeknya berupa Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses akhir dalam sebuah penelitian, proses ini merupakan sebuah tahap yang bermanfaat untuk menerjemahkan data hasil penelitian agar lebih mudah dipahami pembaca secara umum. Peneliti akan melakukan analisis data setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Untuk dapat menganalisis data dengan baik peneliti harus menguasai dengan baik *substansi* atas data yang telah dikumpulkan, artinya, peneliti harus memahami dengan baik berbagai konsep dan variabel yang diteliti.³⁰

Dalam menganalisis data, menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), teknik analisis ini merupakan kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan teknik untuk menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.³¹

G. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi Halimah Tusa'diah mahasiswi Fakultas Tarbiah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, yang berjudul "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir Al-Misbah" tahun 2017.

³⁰Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 143

³¹Hasan Sadily, *Ensiklopedia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980), h. 207

Dalam skripsi Halimah Tusa'diah ia mengkaji mengenai pendidikan akhlak dalam Quran surah Luqman yang menerangkan tentang pendidikan akhlak dalam surat Luqman yaitu meliputi pendidikan sebagai berikut: a) perintah untuk bersukur kepada Allah, b) perintah untuk tidak meyekutukan Allah, c) perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua, d) menjelaskan tentang segala amal akan diperhitungkan, e) perintah untuk mendirikan shalat, f) menjelaskan bahwa rendah hati adalah akhlak yang pertama.³²

Sedangkan dalam skripsi ini membahas tentang bimbingan orang tua terhadap anak dalam surat Luqman yang berupa larangan untuk meyekutukan Allah, perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua dan larangan untuk menaati keduanya apabila perintahnya bertentangan dengan perintah Allah swt, peringatan bahwa setiap amal diperhitungkan, perintah untuk melaksanakan shalat, dan yang terakhir adalah larangan untuk bersikap sombong terhadap Allah swt dan sesama manusia.

2. Skripsi Khoirul Efendi, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, yang berjudul "Pembelajaran Yang Terkandung Dalam Surat Luqman Ayat 13-17" pada tahun 2017.

Skripsi ini membahas tentang pembelajaran yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13-17 yang meliputi larangan syirik, perintah berbakti kepada orang tua, sadar akan pengawasan Allah perintah mendirikan shalat, amal mak'ruf nahi mungkar, perintah bersabar.³³

³²Halimah Tusa'diah, "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir Al-Misbah". (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 2

³³Khoirul Efendi, "Pembelajaran Yang Terkandung Dalam Surat Luqman Ayat 13-17" (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 2

BAB II

BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK

A. Orang Tua dan Anak

1. Pengertian Orang tua

Orang tua adalah “ayah dan ibu”,¹ status sebagai ayah dan ibu merupakan kedudukan mulia dan penuh makna. Ikatan yang kuat antar orang tua dengan anak-anaknya merupakan salah satu bentuk hubungan antar manusia yang paling teguh dan mulia.

Cinta orang tua kepada anak-anaknya tidak boleh sama sekali diselingin oleh keraguan. Cinta semacam itu merupakan tanda ketuhanan dan suatu rahmat yang besar bagi kemanusiaan.² Allah berfirman:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum [30]: 21)

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 706.

² Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h.75-76

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak.³ Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiyah terjadi dalam kehidupan seseorang. Seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orang tua merupakan suatu keniscayaan.⁴

Orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tua lah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku (anak). Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, meyetujui, membenarkan, menolak atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan buruk, apa yang boleh dan tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya.⁵

Keberadaan orang tua (ayah dan ibu) ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kepribadian seorang anak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zakia Darajat, “Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab perkenalannya dengan dunia luar, maka

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 16

⁴ *Ibid.* h. 35

⁵ Mardiah, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”. *Jurnal Kependidikan*, Vol. III No. 2 (November 2015), h. 112

setiap reaksi dan emosi anak serta pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap anak dipermulaan hidupnya dahulu”.⁶

2. Peran dan Fungsi Orang Tua Dalam Keluarga

Menurut Rasul Allah swt, fungsi dan peran orang tua mampu untuk membentuk arah dan keyakinan anak-anak mereka.⁷ Bila setiap orang tua mampu menjalankan peran dan fungsinya masing-masing dalam keluarga, maka akan terbentuk keluarga yang harmonis. Peran dan fungsi orang tua dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga, secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing keturunan mereka.⁸
- b. Orang tua sebagai pembimbing dan pendidik, secara kodrat orang tua berperan dan berfungsi sebagai pendidik, dimana selain memberikan perlindungan dan pemeliharaan kepada anaknya, orang tua juga berkewajiban memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-

⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 38

⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 294

⁸ *Ibid.*, h. 294

anaknya. Karena melalui pendidikan ini anak akan memperoleh pengalaman dan dapat mengembangkan diri secara aktif dan optimal.⁹

- c. Orang tua sebagai pemberi cinta kasih, Cinta kasih ini bermula dari seorang ibu kepada anaknya. Seorang ibu yang sedang menyusui anaknya adalah gambaran tentang ketulusan dan cinta kasih. Tugas untuk mewujudkan cinta kasih yang tulus itu berlangsung lama, wajar, dan penuh pengorbanan. Apabila tugas terpenting keluarga adalah mengasuh dan membesarkan serta mendidik anak, maka sebenarnya ibu adalah tokoh utama dalam unit sosial terkecil itu. Dalam hal ini, “surga dibawah telapak kaki ibu” adalah ungkapan ajaran agama yang menyatakan betapa peting peran ibu dalam tugas tersebut.¹⁰

Dasar kasih sayang yang murni akan sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak-anak dalam kehidupan selanjutnya. Perpaduan kasih sayang ayah sepanjang galah dan kasih ibu sepanjang jalan akan membuahkan anak-anak yang berkembang sehat lahir dan batin.¹¹ Kebutuhan anak akan rasa kasih sayang, ketentraman, dan penerimaan. Akan membuat anak sungguh-sungguh merasa dicintai oleh orang tua dan keluarganya.¹²

⁹Syafi'ah, “Peran Kedua Orang Tua dan Keluarga”. *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9 No. 1 (Januari-juli, 2012), h. 113

¹⁰ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Fajar Agung, 1992), h. 31

¹¹ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 87

¹² Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung. 1982), h. 90

- d. Orang tua sebagai pemberi edukasi bagi anak. Fungsi ini merupakan konsekuensi yang logis dari pada pemeliharaan anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga. Proses sosialisasi dari seorang anak dimulai di dalam lingkungan keluarga. Didikan yang diberikan didalam keluarga pada masa anak-anak disesuaikan dengan daya tangkap dan sifat-sifat emosionalnya.¹³
- e. Orang tua sebagai pembentuk kepribadian anak, dalam lingkungan keluarga, para orang tua meletakkan dasar-dasar kepribadian kepada anak-anaknya, dengan tujuan untuk memproduksi serta melestarikan kepribadian mereka dengan anak cucu dan keturunannya. Lingkungan keluarga yang bertitik sentral pada ayah dan ibu secara intensif membentuk sikap dan kepribadian anak-anaknya.¹⁴

Dalam keluarga orang tua (ibu dan ayah) memiliki perannya masing-masing. Yaitu, peran ibu memiliki keunggulan sekaligus keterbatasannya. Meskipun sifat keibuan tidak cukup untuk memenuhi sebagian besar hidup perempuan, bagi sebagian besar ibu hal itu adalah salah satu pengalaman paling bermakna dalam kehidupan mereka. Sedangkan, peran ayah yaitu bertanggung jawab penuh dalam pendidikan moral, ayah memberi bimbingan dan nilai-nilai terutama

¹³Hartono, Amicun Aziz, *MKDU: Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 87-88

¹⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 91

melalui agama, selain itu ayah juga berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarganya.¹⁵

Disamping itu, tugas sebagai orang tua merupakan tugas yang luhur dan berat. Sebab ia tidak sekedar bertugas meyelamatkan nasib anak-anaknya dari bencana hidup di dunia. Namun jauh dari itu ia bisa memikul amat untuk meyelamatkan mereka dari siksa neraka di *akherat* dimana anak merupakan amanat Tuhan bagi kedua orang tuanya.¹⁶ Adapun cara lain mendidik anak dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Luqman: 17

يٰۤبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ .

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman [31] : 17)

Dalam ayat tersebut terkandung makna cara membimbing sebagai berikut: menggunakan kata “wahai anakku” artinya seorang ayah atau ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya hendaknya

¹⁵John W. Santrock, *Life –Spain Development Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 121

¹⁶Mardiah, *Peran Orang Tua*, h.113

menggunakan kata-kata lemah lembut. Orang tua memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang mungkar dan selalu bersabar dalam menjalani apapun yang terjadi dalam kehidapannya.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi perkembangan kepribadaian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus menciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri.

3. Pengertian Anak

Anak adalah anugrah terbesar yang diberikan oleh maha pencipta kepada mahluk hidup kepercayaan. Anak merupakan titipan dan amanat dari maha pencipta, oleh karena itu setiap manusia yang berpasang-pasangan dan telah diberikan keturunan tentu saja sangat mensukuri dan teramat sangat menjaga titipan tersebut.¹⁷

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antar hubungan pria dan wanita. Dalam *konsideran* Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan

¹⁷Femmy Silaswaty Farried, "Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukum Kebiri". *Jurnal Serambi Hukum*, Vol. 11 No. 01 (Februari – Juli 2017), h. 41

karunia Tuhan yang maha Esa, yang di dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.¹⁸

Anak dalam Al-Qur'an sering disebut dengan, *Al-Walad* yang berarti anak yang dilahirkan oleh orang tuanya, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil, baik untuk *mufrad* (tunggal), *tatniyah* (dua), maupun *jam* (banyak).¹⁹ Anak merupakan perhiasan kehidupan dunia dan penghibur hati bagi orang tua mereka.²⁰ Seperti firman Allah berikut ini:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...” (QS. Al-Kahf [18]: 46)

Anak itu termasuk karunia Allah yang paling agung, seperti perkataan seorang peyair yang bijaksana: “Karunia Allah atas hambahambanya sangatlah banyak dan yang paling agung ialah anak-anak yang mulia”.²¹

Anak-anak hari ini adalah orang dewasa dimasa yang akan datang. Mereka akan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang cukup besar sebagaimana layaknya dalam kehidupan orang-orang dewasa pada umumnya. Oleh karena itu diperlukan kesadaran yang cukup baik pada

¹⁸M. Nasir Djami, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 8

¹⁹Silahudin, “Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 16 No. 2 (Februari 2016), h. 201

²⁰Ahmad Isa Asyur, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), h. 93

²¹*Ibid.* h. 110

orang dewasa untuk memperhatikan apa yang mereka berikan kepada anak-anaknya.²² Al-Hasan berkata: “Perintahkanlah mereka (anak-anakmu) untuk taat kepada Allah dan ajarilah mereka tentang kebajikan”.²³

4. Hak dan Kewajiban Anak

Hak dapat diartikan wewenang, atau kekuasaan yang secara etis seseorang dapat mengerjakan, memiliki, meninggalkan, mempergunakan atau menuntut sesuatu.²⁴ Hak itu merupakan wewenang bukan kekuatan, maka ia merupakan tuntutan, dan terhadap orang lain hak itu menimbulkan kewajiban.²⁵ Setiap anak memiliki hak dan kewajiban. Diantara hak dan kewajiban anak adalah sebagai berikut:

- a. Hak untuk dihargai, setiap anak ingin merasa bahwa ia mempunyai tempat dalam keluarga, keinginan untuk diperhatikan, ingin ia supaya ibu-bapaknya mau mendengar dan tidak mengacuhkan apa yang dikatakannya.²⁶
- b. Hak untuk mendapat keadilan, menurut Poedjawijatna mengatakan bahwa keadilan adalah pengakuan dan perlakuan terhadap hak (yang sah). Sedangkan dalam literatur Islam, keadilan dapat diartikan istilah

²² Hasan Basri, *Keluarga Sakinah....*, h. 85

²³ Ahmad Isa Asyur, *Kewajiban dan Hak...*, h. 106

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Taswuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 137

²⁵ *Ibid.*, h. 142

²⁶ Zakiah Darajat, *Kesehatan....*, h 93

yang digunakan untuk menunjukan pada persamaan atau bersikap tengah-tengan atas dua perkara.²⁷

- c. Hak mendapat perlindungan, hak anak yang paling utama dalam Islam adalah hak perlindungan. Perlindungan di sini terutama dari segala situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan, yang dapat membuat anak menjadi terlantar atau membuatnya menjadi manusia yang dimurkai Tuhan. Islam mengajarkan agar upaya perlindungan dan pengasuhan anak dilakukan jauh sebelum kelahiranya ke bumi. Ini dimulai dengan memberi tuntunan kepada maunsia dalam memilih pasangan hidup. Laki-laki dan perempuan dianjurkan untuk memilih pasangan hidup dari orang-orang yang baik. Berakhlak mulia dan beramal shaleh. Jauh sebelum menikah, dianjurkan untuk berdoa:²⁸

هَٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ
الدُّعَاءِ.

Artinya: “Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa" (QS. Ali-Imran [3]: 38)

²⁷Abuddin Nata, *Akhlaq...*, h.143

²⁸ Ahmad Isa Asyur, *Kewajiban dan Hak...*, h.107

- d. Kewajiban untuk memuliakan orang tua, jika seseorang melihat apa yang telah dialami sang ibu dan segala penderitaannya, tak diragukan lagi bahwasanya semua jerih payah kedua orang tua itu menuntut sang anak agar berbakti kepada mereka berdua. Bahkan wajib bagi sang anak menghormati, menjalin ikatan dan memulikan orang tuanya.²⁹
- e. Kewajiban untuk berlaku lemah lembut kepada kedua orang tua, Abul Haddaj, telah bercerita: aku berkata kepada Sa'id Ibnu Musayyab: 'setiap ayat di dalam Al-Qur'an yang menceritakan tentang memulikan orang tua, telah aku fahami maksudnya kecuali firman Allah swt:

...وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا...

“dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra [17]: 23)

Sa'id Ibnu Musayyab menjawab: “bagaikan bicaranya hamba sahaya yang berbuat kekeliruan, terhadap tuannya yang galak”. Urwah mengatakan: “tunduklah kepada kedua orang tuamu sebagaimana tunduknya seorang hamba shahaya kepada majikan yang kasar lagi garang”.³⁰

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ...

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan...”. (QS. Al-Isra [17]: 24)

²⁹ *Ibid.*, h. 49

³⁰ *Ibid.*, h. 40-41

B. Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak

1. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Bimbingan Islam menurut Amin, (2010: 23) adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Hakikat bimbingan Qur'ani adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah, dengan cara memperdayakan iman, akal dan kemauan, yang dikarunikan Allah swt.³¹

Secara etimologi, orang tua terdiri dari dua kata yaitu orang dan tua. Orang berarti manusia lain bukan diri sendiri sedangkan tua berarti usia lanjut, namun orang tua yang dimaksud di sini adalah ayah dan ibu kandung.³² Pembahasan orang tua biologis ini terkait erat dengan apa yang disebut keluarga yaitu dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah dan adopsi, maka keluarga karena hubungan diluar nikah termasuk keluarga yang tidak lengkap, yang secara biologis gagal mengisi

³¹Sidung Hartanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 25

³²Anton M, et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 628

peranan sosialnya.³³ Orang tua adalah seseorang yang melahirkan atau yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak, baik anak sendiri maupun anak adopsi.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua adalah kegiatan memberi bantuan kepada anak secara kontinu dan sistematis untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah swt, yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan nantinya.

2. Dasar Bimbingan Orang Tua

Sebuah perkawinan yang diselenggarakan oleh dua manusia yang telah dewasa dalam berbagai aspek tertentu mempunyai rasa tanggung jawab, perasaan tanggung jawab inilah yang kemudian mendasari seluruh kegiatan bimbingan terhadap anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga.³⁴

Manusia memerlukan pemeliharaan, pengawasan dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangnya dapat berjalan baik dan benar. Menurut W. H. Clark, sebagaimana yang telah dikutip oleh Jalaludin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama “bayi memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu pengawasan serta pemeliharaan yang terus-menerus sebagai latihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap-

³³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia), h. 291

³⁴ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah....*, h. 67

sikap tertentu agar ia memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan dimasa mendatang”.³⁵

Dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak, maka orang tua adalah lingkungan pertama yang dikenal anak. Orang tua merupakan pembimbing pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional. Keutamaan ini membuat orang tua memiliki pengaruh yang dalam terhadap anak. Setiap orang tua haruslah mengetahui betul-betul dasar-dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak.³⁶

Keluarga merupakan lingkungan alami yang memberi perlindungan dan keamanan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok anak. Jelas bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anak agar menjadi manusia shaleh, lebih khusus lagi membuat kebahagiaan kedua orang tua, di dunia dan akhirat, adapun dasar bimbingan yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam surat At-Tahrim ayat 6 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ أَمْرًا مَرَّهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

³⁵ Jalaludin, *Psikologi*...., h.293

³⁶ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*...., h.122

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Qs. At-Tahrim [66]: 6)

3. Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak

Dalam keluarga orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap anggota keluarga, yaitu anak-anaknya. Selain memiliki tanggung jawab orang tua juga memiliki tugas yang harus dilaksanakan yaitu mendidik dan membimbing anak, dalam hal ini orang tua ditempatkan menjadi pendidik yang pertama dan utama terhadap anak, agar anak mampu berkembang secara maksimal.³⁷

Sikap orang tua mempunyai pengaruh kuat pada sikap dan perilaku anak.³⁸ Sejak anak-anak dilahirkan di dunia ketergantungan anak-anak terhadap kedua orang tua sangat besar.³⁹ Orang tua sebagai pribadi serat akhlak yang pertama kali bagi anaknya, karena setiap pengalaman yang dimulai si anak baik melalui pendengaran, penglihatan, perilaku, pembinaan, yang kesemua itu akan menjadi bagian dari pribadinya.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h.

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 2*, (Jakarta: Erlangga), h. 203

³⁹ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah....*, h. 89

hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Darajat yaitu: “akan menjadi bagian dari kepribadian yang akan tumbuh apabila orang tuanya mengerti dan menjalankan agama dalam hidup mereka yang berarti bermoral agama. Maka pengalaman si anak akan menjadi bagian dari pribadinya yang mempunyai unsur-unsur keagamaan pula”.⁴⁰

Kebiasaan-kebiasaan hidup yang sesuai dengan ajaran agama yang ditanamkan orang tua sejak anaknya masih kecil dengan jalan memberikan contoh perbuatan yang baik pula. Apabila masa anak-anak telah ditanamkan sifat yang baik, dan nantinya dia akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik karena telah dialami dikesehariannya bersama orang tua.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Zakiah Darajat bahwa: “apabila anak tidak terbiasa menjalankan ajaran agama terutama dalam koridor akhlak atau prilaku, dan tidak dilatih dengan melakukan hal-hal yang Tuhan perintahkan dalam aplikasinya dikehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangan-larangannya, maka ketika dewasanya nanti ia akan merasakan bahwa betapa pentingnya agama bagi dirinya”.⁴¹

Kemudian dijelaskan pula oleh Zakiah Darajat bahwa: “sikap orang tua terhadap agama, akan memantulkan kepada anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama, maka akan tumbuh pada sikap seorang anak untuk menghargai agama, demikian pula sebaliknya, jika orang

⁴⁰ Zakiah Darajat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung), h. 25

⁴¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa....*, h. 64

tua bersikap negative terhadap agama, acuh tak acuh, atau meremehkan agama, maka sikap itu akan ada pada anaknya”.⁴²

Oleh karena itu perilaku anak tidak akan terlepas kaitannya terhadap pendidikan atau bimbingan keagamaan (Islam) dalam keluarganya. Karena kebiasaan-kebiasaan hidup yang sesuai dengan ajaran agama yang ditanamkan oleh orang tuanya sejak kecil akan menjadi bagian dari pribadinya.

Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun Islam menunjukan dalam rukun Islam yang lima terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah syahadat, dalam kalimat syahadat mengandung pernyataan bahwa selama hidup manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasulnya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik⁴³

Selanjutnya rukun islam yang kedua adalah mengerjakan shalat. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, sehingga diharapkan dapat menghasikan akhlak yang mulia. Selanjutnya rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat juga mengandung pendidikan akhlak yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan

⁴² *Ibid.*, h. 110

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasauf dan Karaktermulia....*, h. 160

dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, membersihkan harta dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya.⁴⁴

Begitu pula rukun Islam yang keempat yaitu puasa, bukan hanya menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Selanjutnya rukun Islam yang kelima adalah haji, dalam ibadah haji ini pun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada dalam rukun Islam lainnya. Hal ini karena ibadah haji bersifat *komprehensif* yang menuntut persyaratan yang banyak.⁴⁵ Hubungan ibadah haji dengan pembinaan akhlak ini dapat dipahami dari ayat berikut ini:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ.

Artinya: “(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan didalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik

⁴⁴ *Ibid.*, h. 160-161

⁴⁵ *Ibid.*, h. 162-163

bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”. (QS. Al-Baqarah [2]: 197)

Sedangkan kegiatan bimbingan orang tua terhadap anak dalam pembentukan akhlak mulia menurut Syamsul Yusuf adalah:

1. Menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik
2. Membiasakan nya untuk bersopan santun
3. Memberikan pujian kepada anak yang melakukan amal soleh, misalnya berbuat sopan santun dan mencela anak melakukan kezaliman
4. Membiasakan menggunakan pakaian yang bersih, rapih dan sehat
5. Menanamkan sikap yang sederhana
6. Melatih anak supaya tidak boros dan berusaha hemat
7. Menanamkan sikap jujur dan bertanggung jawab misalnya saat ulangan tidak mencontek pekerjaan teman yang lain”.⁴⁶

Menurut pendapat Jamaludin Mahfuzh bahwa ada beberapa prinsip yang menjadi landasan dasar bimbingan orang tua terhadap anaknya yaitu:

1. Pembinaan jiwa agamis
2. Tunduk kepada agama
3. Dorongan dan kecaman
4. Teladan yang baik
5. Memilih teman yang baik

⁴⁶ Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 11

6. Larangan berperilaku buruk
7. Mengikuti langkah orang-orang yang shaleh.⁴⁷

Pendapat diatas meyakini bahwa perlu adanya teladan yang baik dalam membimbing anak, dan juga dikatakan harus memberikan binaan dan didikan agama itu yang pertama dan utama. Sejak dini, seorang anak memang harus sudah dilatih ibadah, diperintahkan melakukan hal-hal yang haram serta yang halal. Metode yang dapat dipakai untuk menanamkan perilaku anak bisa melalui metode yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits, serta pendapat pakar pendidikan Islam.⁴⁸

Berdasarkan pendapat uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memberikan bimbingan pada anaknya sangat diperlukan, karena orang tua dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berperan sebagai pembimbing sebelum anaknya menelan ajaran diluar rumah sekaligus orang tua adalah orang pertama yang punya kemampuan membentuk kepribadian dan perilaku yang baik bagi anak nya.

⁴⁷ Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 198

⁴⁸ Abdurrahman A Nahlawi, *Pendidikan Agama Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 204

BAB III

TAFSIR SURAT LUQMAN DAN NILAI-NILAI BIMBINGAN LUQMAN PADA ANAKNYA

A. Tafsir Surat Luqman

1. Profil Luqman

Luqman adalah seorang yang saleh dan sangat bijak pada masa lalu. Para ulama berbeda pendapat tentang dirinya apakah seorang Nabi atau seorang shaleh yang sangat bijak. Mayoritas ulama memilih yang kedua. Para ahli tafsir juga berbeda pendapat mengenai masa hidupnya. Ada yang mengatakan Luqman hidup pada masa Daud. Sedangkan yang lain meyakini ia adalah anak saudara Nabi Ayub.¹ Di antara pendapat para ahli mengenai sosok Luqman dapat diterangkan sebagai berikut:

Menurut Hamka dalam bukunya tafsir Al-Azhar, Luqman adalah nama dari seorang yang selalu mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan alam yang ada disekelilingnya, sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga dia mendapat hikmat.²

Al-Imam As-Suyuti dalam kitabnya, Ad-Durrul Mantsur, yang dikutip kembali oleh Shalah Al-Khalidy dalam bukunya yang berjudul kisah-kisah Al-Qur'an pelajaran dari orang terdahulu "menceritakan

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang di sempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 546

² Syaikh Abdulmalik bin Abdulkarim Amirullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar juzu XVIII*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), h.142

bahwa Luqman adalah seorang hamba sahaya berkebangsaan Habsy Najr. Ia bekerja sebagai tukang kayu, bertubuh kecil, berhidung mancung, pandai bersilat lidah, berkaki lebar, dan Allah memberikan hikmah kepadanya, tetapi bukan kenabian”.³

Menurut Ibnu Abbas, yang dikutip oleh Muhammad Nasib Ar-Rifa'i dalam buku yang berjudul kemudahan dari Allah, Luqman adalah seorang hamba berkembangsaan Habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu. Sementara Jabir bin Abdillah mengidentifikasi Luqman sebagai seorang yang bertubuh pendek dan berhidung pesek. Sedangkan Said bin Mussayab mengatakan bahwa Luqman berasal dari kota Sudan, memiliki kekuatan, dan mendapat hikmah dari Allah, namun dia tidak meneriam kenabian.⁴

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya yaitu Tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa Luqman berasal dari Etiopia. Pendapat lain juga mengatakan bahwa Luqman berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada juga yang mengatakan ia berasal dari Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan. Ada yang mengatakan bahwa ia seorang penjahit, atau pengumpul kayu, atau tukang kayu atau juga pengembala. Hampir semua riwayat menceritakan dan sepakat bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi melainkan seorang ahli hikmah.⁵

Hikmah dari Allah adalah mengetahui sesuatu dan mengakui keberadaannya dengan tujuan untuk memutuskan sesuatu. Sedangkan hikmah dari manusia berarti mengetahui sesuatu yang sudah ada dan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik. Inilah yang disifatkan

³ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Terdahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.133

⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah (ringkasan tafsir Ibnu Katsir)*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 787

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 10*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 297

kepada Luqman dalam Al-Qur'an dan memberi tahu kumpulan hikmah yang disifatinya.⁶

Dari paparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Luqman Al-Hakim bukanlah seorang Nabi melainkan seorang manusia biasa seperti kita yang mana Allah swt telah memberikan hikmah kepadanya karena ketakwaannya, dan kesyukurannya kepada Allah swt, Luqman Al-Hakim bukan keturunan bangsa Arab dan bukan pula dari golongan orang-orang yang kaya dan bangsawan.

Dalam mencari intisari Al-Qur'an tidaklah penting bagi kita mengetahui dari mana asal-usul Luqman. Al-Qur'anpun tidaklah menonjolkan asal-usulnya. Yang penting adalah dasar-dasar hikmah yang diwasiatkannya kepada putranya, yang mendapat kemuliaan demikian tinggi, sampai dicatat menjadi ayat-ayat dalam Al-Qur'an, disebutkan namanya dua kali yaitu pada ayat 12 dan 13 dalam surat ke 31, yang diberi nama depan Luqman.

Surat Luqman terdiri dari 34 ayat dan termasuk golongan surat makkiyah, diwahyukan sesudah surat As-Saffat. Dinamakan surat Luqman karena pada intinya ayat-ayat itu memuat nasehat, bimbingan dan pengajaran dari Luqman kepada anaknya bernama Tasaran.⁷ Anak Luqman pada mulanya adalah orang musrik,⁸ tapi ia selalu berusaha memberi bimbingan dan pengajaran kepada anak dan istrinya sampai

⁶ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an...*, h. 141

⁷ Adil Mustofa Abdul Hakim, *Kisah Bapak dan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 127

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah...*, h. 298

keduanya beriman dan menerima ajaran Tauhid yang diajarkan Luqman.⁹ Nasehat-nasehat Luqman itu tertuang dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19. Wasiat Luqman kepada putranya hanya terdiri dari 7 ayat saja. Tetapi dalam ayat yang 7 itu tersimpan dasar-dasar bimbingan yang tidak akan berubah-ubah selama manusia masih hidup dalam dunia ini.

Luqman Hakim adalah sosok yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an ini mempunyai keistimewaan dalam memberikan hikmah bagi banyak kalangan. Ibnu Katsir mengatakan bahwa nama panjang Luqman Hakin adalah Luqman bin Unada bin Sadun,¹⁰ dan putranya bernama Tasaran.¹¹

Lukman Al-Hakim diperkirakan hidup satu zaman dengan Nabi Ayub as, Luqman dianugrahi umur panjang sehingga sempat bertemu Nabi Daud as. Pada zaman Rasulullah saw banyak orang kulit hitam memeluk Islam. Bangsa Arab dari keturunan bangsawan banyak melecehkan mereka.

2. Deskripsi Surat Luqman

Surat Luqman diturunkan di Mekah sesudah Surah Ash-Shaffat, terkecuali ayat 28, 29, dan 30 yang diturunkan di Madinah, terdiri dari 34 ayat. ayat-ayat ini turun berdasarkan diskusi dengan orang-orang Yahudi. Setelah Nabi berhijrah ke Madinah pendeta Yahudi berkata kepadanya:

⁹ M. Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 789

¹⁰ Horriyah, *Kisah-kisah Sangat Misterius Super Inspiratif Dalam Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2011), h. 34

¹¹ *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katir 6*, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2006), h. 262

Menurut kabar yang sampai kepada kami, bahwasanya engkau berkata: “Dan tidaklah diberi kepada kamu ilmu, melainkan sedikit sekali, apakah yang engkau maksud itu untuk kami atautkah untuk engkau sendiri”. Nabi menjawab: “yang saja dikehendaki untuk kita semua ini”. Sesudah itu mereka berkata: “bukankah engkau ketahui bahwa kepada kami diberikan Taurat yang didalamnya terdapat semua penjelasan”. Nabi menjawab: “apa yang tersebut dalam Taurat itu hanyalah sedikit sekali bila dibandingkan dengan ilmu Allah”. Berdasarkan dengan hal yang tersebut diatas ini, maka turunlah ayat 28, 29, dan 30. Sebab turun ayat ini, ialah untuk menjawab pertanyaan orang Qurais mengenai kisah Luqman dan anaknya dan mengenai kebaktian anaknya itu.¹²

Dinamai “Luqman” karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah nikmat dan ilmu pengetahuan, oleh sebab itu ia bersukur kepada -nya atas nikmat yang diberikan itu. Dan pada ayat 13-19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya.¹³

Tema utam adalah ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan perinsip-perinsip dasar Agama. Begitu tulis Thabathataba’I dan Sayyid Quthub. Al-Biq’a’I berpendapat bahwa tujuan surat ini adalah membuktikan kepada kitab Al-Qur’an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantar kepada kesimpulan bahwa yang menerunkan adalah dia yang maha bijak dalam

¹²Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’an madjied An-Nur Djuz XXI*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 76

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid VII*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf), h. 618

fiman-firaman dan perbuatan-perbuatannya. Allah swt, tulis Al-Biq'a'I-telah memulai "kitabnya dengan menafikkan segala keraguan atasnya dan bahwa dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa" (QS. Al-Baqarah [2]: 2) ini dibuktikan nya dengan uraian surat-surat sesudahnya. Lalu memulai lagi dengan Surat Yunus, setelah Surat Al-Baqarah dengan menegaskan hikmah kebijaksanaannya, dan ini pun disusul dengan bukti-buktinya sampai Surat Ar'rum yang lalu. Disini dimulai lagi tahap penjelasan yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Maka disini kitab suci Al-Qur'an disifati dengan sifat yang melebihi yaitu bahwa dia adalah petunjuk dan hidayah untuk Al-Muhsin adalah orang-orang yang mencapai puncak, dengan Al-Muttaqin adalah pemula. Uraian itu sejalan dengan nama tokoh yang dipilih menjadi nama surat ini yakni Luqman as. Demikian lebih kurang pendapat al-Biq'a'i.¹⁴

Surat ini terdiri dari 33 ayat yang menurut perhitungan ulama Mekah dan Madinah, dan 34 ayat menurut ulama Syam, Kuffah dan Basrah, perbedaan itu sebagaimana anda ketahui hanya perbedaan dalam cara menghitung, bukan ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilai 33 ayat.¹⁵

3. Asbabun-Nuzul

Secara *etimologi* Asbabun-Nuzul adalah sebab-sebab yang mengakibatkan turunnya Al-Qur'an. Sedangkan secara *terminologis* Asbabun-Nuzul adalah peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat atau

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah...*, h. 274

¹⁵ *Ibid.*, h. 274

surat pada waktu peroses penurunan Al-Qur'an.¹⁶ Menurut Al-Zarqoni Asbabun-Nuzul adalah suatu peristiwa yang terjadi menjelang turunnya Ayat. Sedangkan menurut Subhi Sholeh Asbabun-Nuzul adalah peristiwa yang dicakup oleh suatu ayat, baik pada waktu 23 tahun itu maupun yang terjadi sebelum atau sesudahnya.¹⁷

Turunya suatu Surat atau ayat, bertujuan untuk memperbaiki akidah, ibadah, akhlak dan pergaulan manusia yang sudah meyimpang dari kebenaran. Karena itu dapat dikatakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan dalam tatanan manusia merupakan sebab turunnya Al-Qur'an. Asbabun-Nuzul (sebab-sebab turunya ayat) disini dimaksudkan sebab-sebab secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Sedangkan menurut Manna' Al-Qaththan dan Subhi As-Salih, Asbab An-Nuzul adalah sesuatu yang karena sesuatu itu menyebabkan sebagian atau beberapa ayat Al-Qur'an diturunkan.¹⁸

Adapun sebab turunya ayat 13-19 dari Surah Luqman sejauh penelusuran yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut, hanya saja dalam Tafsir Al-Qur'an Madjied, diriwayatkan bahwa turunya ayat 14 dari Surah Luqman, ini mengenai Sa'ad bin Waqqash. Beliau berkata: "setelah aku Islam ibuku bersumpah tidak akan makan dan tidak akan minum. Aku memohon agar beliau makan dan minum, tetapi beliau tetap menampik, dan beliau tetap juga bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku

¹⁶ Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 101

¹⁷ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an sebuah pengantar*, (Amzah, 2009), h.29

¹⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 205

meminta lagi agar beliau makan dan minum, namun beliau tetap juga menampik, kemudian pada hari yang ketiga, aku mohon lagi, tetapi beliau masih juga menampik, karena itu akupun berkata: “Demi Allah, sekiranya ibu mempunyai seratus jiwa niscaya jiwa itu keluar satu persatu sebelum aku meninggalkan Agamaku ini”. Setelah ibu meyakini bahwa aku tidak akan surut barulah beliau mau makan lagi”.¹⁹

4. Munasabah

Menurut bahasa munasabah artinya keserasian dan kedekatan. Selanjutnya Quraish Shihab mengatakan bahwa munasabah adalah adanya keserupaan dan kedekatan diantara berbagai ayat, surah, dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan. Hubungan tersebut dapat berbentuk keterkaitan makna antar ayat dan macam-macam hubungan, atau kemestian dalam pikiran.²⁰

Surah Luqman memiliki munasabah dengan Surah sebelumnya yaitu Surah Ar-Rum dan hubungan dengan Surah sesudahnya yaitu dengan Surah As-Sajdah. Hubungan Surah Ar-Rum dengan Surah Luqman, yaitu pada bagian akhir Surah Ar-Rum disebutkan bahwa keadaan orang kafir itu bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an mereka selalu membantah dan mendustakannya, sedang pada bagian permulaan Surah Luqman diterangkan pula keadaan mereka yaitu mereka selalu berpaling dan bersifat sombong terhadap ayat-ayat Al-

¹⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an madjied ...*, h. 89

²⁰ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an...*, h. 61

Qur'an itu²¹. Selanjutnya, yaitu hubungan Surah Luqman dengan Surah As-Sajadah. Kedua Surah ini sama-sama menerangkan dalil-dalil dan bukti-bukti tentang ke-Esaan Allah.²²

Surat Luqman ayat 12-19 memiliki munasabah dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Dalam surat Luqman ayat 1-11 dijelaskan bahwa Al-Qur'an juga disebut "al-kitab al-hakim" yang berarti Al-Kitab yang seluruh kandugannya adalah hikmah belaka, Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebajikan, perintah untuk mendirikan shalat karena shalat hubungannya dengan Allah dan sebagai bukti keimanan kepada Allah.

Petunjuk yang telah disebutkan dalam Al-Kitab Al-Hakim diturunkan kepada Rasul utusan Allah, apabila petunjuk Tuhan dituruti pastilah bahagia yang akan diterima, dan setengah dari manusia adalah orang yang membeli permainan kata-kata untuk meyesatkan dari jalan Allah, tidak dengan ilmu menurut Al-Hasan Al-Bashri bahwa yang dimaksud dengan permainan kata-kata itu ialah nyayian-nyayian dan peralatan pancaragam yang akan membawa orang lalai dari Agama.²³

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami, merekapun berpaling dalam keadaan meyombongakan diri, maka beri kabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih sebagai sambutan yang sepadan atas kesombongannya, berpaling muka berolok-olok dan bersikap menyumbat telinga mendengar seruan Tuhan. Sesungguhnya

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ..., h. 617

²² *Ibid.*, h. 669

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jus XXI*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1998), h. 150

orang-orang yang beriman dan beramal shalih, untuk mereka surga-surga yang memikat dan kekal didalamnya.

Allah telah menciptakan semua langit yang tidak bertiang dan Allah menurunkan air dari langit maka tumbuhlah tumbuhan yang indah, namun mereka menganiyaya diri sendiri karena tidak menggunakan fikiran untuk berfikir, hanya beramal turut-turutan, tidak berpendirian yang teguh sehingga kesengsaran jualah yang akan mereka tangguhkan kelak.

Kemudian dilanjutkan ayat 12-19 dijelaskan bahwa Allah telah memberikan hikmah dan kearifan kepada Luqman, ia bersukur dan memanjatkan puji padanya, bersukur kepada Allah bukan untuk kepentingannya tetapi faedahnya akan diperoleh orang yang bersukur itu sendiri, karena Allah akan menambah nikmat kepada setiap orang yang bersukur kepadanya.

Luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk mengesakan Allah dan tidak mempersekutukannya, berbakti kepada kedua orang tua sepanjang keduanya tidak meyuruh berbuat maksiat kepada Allah, beramal shaleh mendirikan Shalat, mengajak mausia berbuat Makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar, tidak sombong dan angkuh.

Dilanjutkan ayat 20-30 dijelaskan bahwa Allah menghadapkan kembali pembicaraannya kepada orang-orang musrik dan menegur mereka karena sikapnya yang dapat meyakinkan berbagai dalil di jagat raya yang menunjuk kepada keesaan Allah, tetap saja mengingkarinya.

Allah menjelaskan kepada orang-orang yang meyerahkan diri kepada Allah dan kitab apa yang akan mereka peroleh. Sesudah itu, Allah menegakan Nabinya, karena penderitan yang beliau alami dengan menjelaskan bahwa tugas Rasul hanyalah menyampaikan risalah Allah. Selanjutnya, Allahlah yang membuat perhitungan dan pembalasan. Allah menjelaskan bahwa orang-orang musrik mengakui bahwa yang menjadi langit dan bumi adalah Allah. Konsekuensinya, segala puji haruslah dikembalikan kepada Allah.

Setelah itu Allah menjelaskan bahwa tidak ada yang mampu menghitung nikmatnya selain dia dan memelihara semua itu sama dengan memelihara orang seseorang. Pada akhirnya Allah menjelaskan sebagian dari tanda-tanda yang ada di langit dan sebagian tanda-tanda yang ada di bumi. Allah menyuruh kita untuk bertakwa dengan mengingatkan kita kepada hari kiamat.

Surat ini ditutup dengan menyebutkan hal-hal yang disembuyikan Allah bagi manusia, karena disana terdapat hikmah. Banyak kemaslahatan yang akan terabaikan jika hal-hal itu terungkap. Ia akhiri dengan menetapkan pengetahuan Allah yang menyeluruh dan rinci khususnya tentang kiamat. Awal surat ini berbicara tentang kitabnya yang penuh hikmah, serta yang merupakan petunjuk dan rahmat yang diterima baik oleh Al-Muhsinin yang meyakini adanya hari kiamat. Demikian uraian awal surat bertemu dengan uraian akhirnya.²⁴

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah...*, h. 347

5. Tafsir Surat Luqman Ayat 13-19

a. Tafsir Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ ابْنَهُ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِإِلَهِكَ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman [31]: 13)

Ayat di atas menerangkan bahwa Luqman berpesan agar anaknya menyembah Allah yang maha Esa, tiada Tuhan baginya. Kemudian ia mewanti-wanti anaknya bahwa “sesungguhnya mempersekutukan –Nya itu benar-benar merupakan kezaliman yang besar”. Syirik merupakan perbuatan terzalim diantara kezaliman.²⁵ *Syirik*, yaitu mempersekutukan Allah. Atau suatu kepercayaan tentang adanya tuhan selain Allah swt.²⁶ *Syirik* berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Sunah Rasul, berarti: perbuatan orang yang mengaku beriman kepada Allah, tetapi perbuatan itu mengikuti cara hidup diluar ketentuan dan petunjuk Allah.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَحْدَهُ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدٌ

²⁵ Muhamad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan ...*, h. 789

²⁶ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Jakarta: PT Alma'arif), h. 50

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" (QS. Al-Kahf [18]: 110)

Orang beriman dilarang meyekutukan Allah, atau melakukan amalan apapun yang tidak sesuai dengan petunjuk Allah. Mengakui kebenaran Allah tetapi berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan petunjuknya berarti meyekutukan Allah.²⁷

Kepercayaan *Syrik* itu adalah dosa besar disisi Allah. Allah sangat murka kepada siapapun yang mengakui keesaan, keagungan, kesempurnaan dan kebesarrannya tetapi tidak konsisten dengan pengakuannya. Sebagaimana yang telah Allah terangkan dalam firmanNya sebagai berikut:

إِنَّ آءَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”. (QS. An-Nisa [4]: 48)

²⁷Abdurrahman Madjrie, *Meluruskan Aqidah*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2003), h. 95-96

Tidak ada kejahatan dan dosa paling besar melainkan dosa syirik atau meyekutukan Allah dengan sesuatu. Sebab syirik tidak hanya merugikan diri sendiri, namun juga merugikan orang lain dan merusak alam sekitarnya. Perbuatan syirik adalah perbuatan dusta kepada Allah, dusta kepada orang beriman, dusta kepada orang tidak beriman, sekaligus dusta kepada diri sendiri.²⁸

Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu kepada bukan tempatnya dan berdampak merendahkan harkat dan martabat manusia.²⁹

Bila kita menyembah kepada selain Allah itu artinya kita telah menganiaya diri kita sendiri (zalim). Memang aniaya besarlah orang kepada dirinya kalau dia mengakui adanya Tuhan selain Allah, padahal selain Allah itu alam belaka. Mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah aniaya paling besar. Sebab tujuan hidup bisa jadi pecah berderai. Sebab alam itu pecah berserai. Dan manusia itu sendiripun jadi pecah belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhankan itu.³⁰

Kesyirikan itu amat buruk dan berakibat buruk serta kezaliman yang yata karena kesyirikan adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Siapa yang meyamakan antra pencipta

²⁸ *Ibid.*, h. 95-96

²⁹ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2004), h.165

³⁰ Syaikh Abdulmalik bin Abdulkarim Amirullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar...*, h. 157-158

(*khalik*) dengan yang dicipta (makhluk), antar patung dengan Tuhan tidak diragukan lagi dia adalah orang yang bodoh yang dijauhkan oleh Allah dari nikmat dan akal sehat, sehingga pantas untuk disebut *zalim* dan dimasukkan dalam kelompok hewan.³¹

b. Tafsir Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ.

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (QS. Luqman [31]: 14)

Ayat di atas dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. ia disisipkan Al-Qur'an untuk menunjukan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengangungan kepada Allah swt. Berbuat baik kepada orang tua itu disenafaskan dalam satu firman, merupakan kewajiban kedua setelah kewajiban manusia untuk menyembah Allah saja.³²

Tetapi kendati nasehat ini bukan nasehat Luqman, itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasehati anaknya dengan nasehat

³¹ M. Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2002) h.389

³² Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu ...*, h. 136

serupa. Al-Biqā'i menilainya sebagai lanjutan dari nasehat Luqman. Ayat ini menurutnya, bagaikan meyakini: Luqman meyakini hal itu kepada anaknya sebagai nasehat kepadanya, padahal kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasehatkannya meyakini hak kami.³³

Perintah dan kewajiban yang diberikan Allah kepada anak, agar anak memperlakukan orang tuanya dengan penuh kasih sayang dan hormat. Perintah itu ditunjukkan kepada setiap anak manusia. Perintah itu merupakan perintah yang teramat mulia karena meyakinkan kepada manusia bahwa hubungan keluarga dan perasaan kasih sayang dan hormat kepada orang tua memberikan makna yang dalam akan kehadiran manusia di dunia.³⁴

Luqman membarengkan pesan beribadah kepada Allah yang Esa dengan berbuat baik kepada kedua orang tua. Dalam surah ini Allah berfirman, “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya: ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah” yakni semakin bertambah lemah. Ayat “dan menyapihnya dalam dua tahun” berarti setelah anak dilahirkan, maka si ibu merawatnya dan menyusuinya.³⁵

Hal ini sebagaimana Firman Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 233:

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah...*, h. 299

³⁴ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 77

³⁵ Muhamad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan ...*, h. 790

وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 233)

Seorang ibu yang telah mengandung, melahirkan dan menyusui adalah suatu pengorbana yang luhur, yang menuntut adanya balasan terimakasih dari anaknya.³⁶ Oleh karena itu kita diperintahkan untuk senantiasa berbuat baik kepada mereka.

Selanjutnya kita diperintahkan untuk senantiasa bersukur kepada Allah dan kepada kedua orang ibu-bapak. “Bersukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu”. Syukur pertama adalah kepada Allah. Karena semuanya itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta kasih adalah berkat Rahmat Allah belaka. Setelah itu bersukur kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan anak-anaknya.³⁷

Setelah ayat sebelumnya menegaskan bahwasannya syirik itu adalah perbuatan *zalim*. Selanjutnya diiringi hal tersebut dengan wasiatnya kepada semua anak supaya mereka berbuat baik kepada orang tuanya, berbuat baik kepada kedua orang tua adalah wasiat

³⁶ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu ...*, h.137

³⁷ Syaikh Abdulmalik bin Abdulkarim Amirullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar...*, h. 159

dari Allah, karena sesungguhnya kedua orang tua ialah penyebab pertama bagi keberadaanya di dunia ini.

c. Tafsir Ayat 15

وَإِنْ جِهْدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman [31]: 15)

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian mentaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun.³⁸

Dalam ayat 15 ini Allah menetapkan kaidah yang pertama dan utama dalam masalah akidah yaitu bahwasanya ikatan dalam

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah...*, h.303

akidah adalah yang harus didahulukan atas ikatan keluarga, keturunan, dan ikatan kekerabatan, meskipun dalam ikatan yang kedua ini adalah suatu ikatan yang didasari kasih sayang dan emosional pribadi.³⁹

d. Tafsir Ayat 16

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا إِنََّّ أَلَّيْفٌ خَبِيرٌ.

Artinya: “(Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”. (QS. Luqman [31]: 16)

Dasar ayat 16 Surah Luqman, tokoh yang dianugrahi hikmah ini kembali kepada akidah dengan memperkenalkan sifat Tuhan, khususnya yang berkaitan dengan sifat maha mengetahui, Allah mampu mengungkapkan segala sesuatu, betapapun kecilnya⁴⁰

Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya, kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt. Yang diisaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataannya: “...maka ku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

³⁹ Ali Syawakh Ishaq As-Syu'aibi, *Metode Pendidikan Al-Qur'an dan As-Sunah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1995), h. 69

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 69

Luqman berkata: “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan baik atau buruk walau) seberat biji sawi dan berada (pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya) dalam batu karang (sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun batu itu,) atau di langit (yang demikian luas dan tinggi) atau di dalam (perut) bumi (yang sedemikian dalam dimanapun keberadaannya) niscaya Allah mendatangkannya (lalu memperhitungkan dan memberinya balasan.) sesungguhnya Allah maha halus (menjangkau segala sesuatu) lagi maha mengetahui (segala sesuatu sehingga tidak satupun luput darinya).⁴¹

Ayat ini sangat penting bagi memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia.⁴² Pesan-pesan ini sangat bermanfaat. Pesan ini dikisahkan Allah melalui Luqman Hakim agar diteladani dan diikuti oleh manusia. Luqman berkata: “Hai anakku, sesungguhnya walaupun ia seberat biji sawi.” Maksudnya jika kezaliman atau kesalahan itu seberat biji sawi, “Niscaya Allah akan menampilkannya” pada hari kiamat, lalu membalasnya. Jika yang seperti biji sawi itu kebaikan maka dibalas dengan kebaikan dan bila berupa keburukan maka dibalas dengan

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah...*, h. 305-306

⁴² Syaikh Abdulmalik bin Abdulkarim Amirullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar...*, h. 162

keburukan pula.⁴³ Penggalan ini seperti firman Allah swt dalam Surah Az-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”. (QS. az-Zalzalah [99]: 7-8)

e. Tafsir Ayat 17

يٰبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ.

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Luqman [31]: 17)

Luqman as. Melanjutkan nasihatnya kepada anak nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: wahai anakku sayang, laksanakanlah Shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunah-sunahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membetenginya dari kekejian

⁴³ Muhamad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan ...*, h. 792

dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni Shalat, *amr ma'ruf nahi mungkar* dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.⁴⁴

“Hai anaku, dirikanlah Shalat” sejalan dengan kewajiban, hukum, rukun, dan waktunya. “dan serulah manusia mengerkajikan yang baik dan cegahlah dari perbuatan mungkar” sesuai dengan kesanggupanmu “serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu”, sebab orang yang meyeru kepada jalan Allah pasti mendapat gangguan. “sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang ditetapkan.” Sesungguhnya kesabaran dalam menghadapi gangguan manusia merupakan ketetapan yang diberikan oleh Allah kepada para dai.⁴⁵

Nasihat Luqman di atas yang berupa perintah untuk mendirikan Shalat, berbuat *ma'ruf*, mencegah kemungkaran, dan bersabar. Merupakan empat modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawa pula menjadi modal pula bagi kita semua. Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 308

⁴⁵ Muhamad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan ...*, h. 792

dengan Allah, untuk memperdayakan rasa sukur kepada Tuhan atas nikmat dan perlindungannya.⁴⁶

f. Tafsir Ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ.

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman [31]: 18-19)

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan manusia.⁴⁷ Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang diartikan sama dengan budi pekerti. Akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia.

Menurut Imam Al-Ghazaly yang dikutip oleh Nasharudin Razak dalam bukunya yang berjudul *dinul Islam* “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan yang

⁴⁶ Syaikh Abdulmalik bin Abdulkarim Amirullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar...*, h. 163

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 311

mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.”⁴⁸ Sedangkan menurut Mu’jam Al-Wasith Ibrahim Anis sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku akhlak tasawuf dan karakter mulia, mengatakan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”⁴⁹

Luqman menasehati anaknya dengan berkata: dan wahai anaku, disamping nasihat-nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu, dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalan lah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugrah kasih sayangNya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhana dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk seperti orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan juga jangan sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakan lah suaramu sehingga tidak terdengar kasar seperti teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai karena

⁴⁸ Nasruddin Razak, *Dienul...*, h. 49

⁴⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.

awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.⁵⁰

Firman Allah, “dan jangan lah kamu memalingkan wajah dari mausia” ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun, dan akhlak yang tertinggi.⁵¹ Firman Allah: “dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh” yakni dengan congkak dan sombong. Janganlah kamu berbuat demikian Allah akan memurkaimu. Karena itu, dia berfirman, “sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri,” yakni orang yang kagum kepada dirinya dan besar kepala atas orang lain.⁵²

Firman Allah Ta’ala, “Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan,” yakni tidak lamabat dan tidak pula cepat, namun pertengahan diantara keduanya. Firman Allah Ta’ala. “Dan lunakkanlah suramu” yakni, janganlah kamu meninggikan suara tanpa guna. Karena itu, dia berfirman “Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai” yakni, tidak ada suara terburuk selain suara yang keras yang diserupakan dengan suara keledai dalam hal melengking dan kerasnya.⁵³

⁵⁰ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., h. 311

⁵¹ Syaikh Abdulmalik bin Abdulkarim Amirullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*..., h. 165s

⁵² Muhamad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan*..., h. 792

⁵³ *Ibid.* h. 793

B. Nilai-nilai Bimbingan Luqman Kepada Anaknya

Nilai bimbingan orang tua yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19 menurut penulis terdiri dari tiga pokok, yaitu: nilai bimbingan Akidah, Syariah dan Akhlak.

1. Nilai Akidah

Akidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain. Kepercayaan itu hendaklah bulat dan penuh, tiada bercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.⁵⁴ Akidah berarti hal-hal yang bertalian dengan kepercayaan, keimanan dan keyakinan, seperti percaya pada Allah, Malaikat, Wahyu, Rasul-rasul, kitab-kitab, hari kiamat dan sebagainya.⁵⁵

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi yang dikutip oleh Taufik Rahmat dalam bukunya yang berjudul Tauhid Ilmu Kalam. "Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) didalam hati (serta) diyakini kesahihannya dan kebenarannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu."⁵⁶ Nilai Akidah yang pertama ialah ketauhidan atau keyakinan akan tidak adanya Tuhan kecuali Allah. Syahadat tauhid (laa ilaha illallah) menanamkan prinsip bahwa tidak ada yang disembah

⁵⁴ Syekh Muhamad Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.

⁵⁵ *Ibid.*, h. IX

⁵⁶ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia), h. 12

melainkan Allah, sehingga melahirkan keikhlasan ibadah hanya kepadanya.⁵⁷

Al-Qur'an dan kitab-kitab sealiran menjadi materi pembimbing umat. Al-Qur'an diturunkan mempunyai motif yang paling prinsipal ialah guna memberitakan tentang sifat-sifat ke-Esaan Allah sebagai pencipta, menjelaskan kalimah Tauhid kepada segenap umat sebagaimana kitab-kitab sebelumnya, mengkordinir manusia agar bertuhan kepada yang maha Esa saja.⁵⁸

Luqman sendiripun menjadikan Tauhid sebagai hal pertama yang ia ajarkan kepada anaknya. Wasiat Luqman kepada anaknya dimulai dengan pengenalan Allah yang maha Esa.⁵⁹ Yakni pada Surah Luqman ayat ke-13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ بَنِيَّ وَهُوَ يَعِظُهُ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِإِلَهِكَ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman [31]: 13)

Tauhid sebagai pernyataan kesaksian bahwa Allah swt. Maha Esa, dan tidak ada Tuhan selainnya, merupakan inti akidah yang menempati

⁵⁷Syarah Rasmul Bayan, *Agenda Tarbiyah Edisi Lengkap*, (Bina Insani Press, 2006), h. 28

⁵⁸A Suad MZ, *Al-Qur'an Sebagai Pembimbing Hidup*, (Surabaya: CV al-Ihsan, 1991), h. 45

⁵⁹Syeikh Muhamad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h.385

urutan pertama didalam rukun iman yang enam.⁶⁰ Hal tersebut telah terdokumentasi dalam QS Al-Ikhlâs ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

Artinya: “Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (QS. Al-Ikhlâs [112]: 1-4)

Faktor penting yang menjadikan hati lapang dan terbuka, ialah keyakinannya kepada Allah swt (tauhid). Kelapangan hati seseorang sangat tergantung kepada seberapa kuat dan sempurna ketauhidan yang ia miliki. Semakin kuat dan semakin bertambahnya frekuensi ketauhidan di dalam hatinya, maka semakin bertambah pula frekuensi kelapangan hati, yang ia rasakan.⁶¹ Allah swt berfirman dalam Qur'an Surah Az-Zumar ayat 22:

أَفَمَنْ شَرَحَ أُصْدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلنَّفْسِ اللَّوْطِيَّةِ قُلُوبُهُمْ
مِّنْ دِغْرٍ أَوْ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ.

Artinya: “Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk

⁶⁰ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu*..., h.97

⁶¹ Shaleh Ahmad asy-Syaami, *Berakhlak dan Beradab Mulia: Contoh-contoh Dari Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.245

mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Az-Zumar [39]: 22)

Selanjutnya, dalam Surah Luqman ayat 16 dijelaskan mengenai sifat-sifat Allah swt yaitu bahwa Allah adalah Zat yang maha halus lagi maha mengetahui.

يُبَيِّنِي إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا إِنَّ أَزَّ لَطِيفٌ خَبِيرٌ .

Artinya: “(Luqman berkata), ‘Hai anaku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui”. (QS. Luqman [31]: 16)

Dalam ayat tersebut Luqman memperkenalkan Allah kepada anaknya dan menunjukkan sifat-sifatnya, seperti ia telah menetapkan akidah tentang terjadinya kebangkitan dan nasib di akhirat kelak dan mengemukakan gambaran yang menakjubkan tentang ilmu Allah yang sangat luas yang meliputi segala sesuatu dan tidak ada satupun yang dapat bersembunyi darinya, bagaimanapun kecilnya ia.⁶²

Berapa berat timbangan biji sawi? Ia serupa dengan debu yang tidak memiliki berat sedikitpun. Biji yang sekecil itu lebur menjadi bagian (dalam sebuah batu yang besar) yang keras dan menjadi satu yang tidak mungkin kelihatan, (atau pada ketinggian di langit) yang bersinar

⁶² Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an...*, h.149

dan bercahaya yang tampak padanya bintang besar dan di dalamnya ada benda yang sangat kecil itu. Allah mengetahuinya karena ilmunya sampai kepadanya (mengetahuinya) dan kemampuannya tidak terbatas.⁶³

2. Nilai Syari'at

Syari'at ialah susunan, peraturan dan ketentuan yang disyari'atkan Tuhan dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja, supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan Tuhan, saudara seagama, saudara sesama manusia serta hubungan dengan alam dan kehidupan.⁶⁴

Syari'at ialah amaliah (praktek) yang ada hubungannya dengan kepercayaan itu, berupa pelaksanaan atau keyataan, seperti ibadah sembahyang, puasa, zakat, haji dan sebagainya.⁶⁵ Syari'ah sebagai manhaj Al-Hayah (sistem kehidupan), yang mengatur sistemika kehidupan manusia di muka bumi. Syari'ah yang terdiri atas aturan dan hukum merupakan bagian dari qanun ilahiyyah (undang-undang) yang mengatur kehidupan manusia dan alam sesuai fitrahnya.⁶⁶

Tujuan Syari'at adalah untuk mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak terhadap nilai-nilai peraturan Allah tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun hubungan secara horizontal dengan makhluknya, yang disebut hubungan muamalah. Dalam

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ Syekh Muhamad Syaltut, *Op. Cit.*, h. XIII

⁶⁵ *Ibid.*, h. IX

⁶⁶ Ahmad Ibrahim Abu Sinin, *Mejemen Syari'ah Sebuah Kajian Historis dan Konteporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 3

bentuk ibadah, bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, seperti shalat, puasa dan zakat.⁶⁷

Nilai Syari'at yang Luqman ajarkan kepada anaknya yaitu berupa perintah untuk melaksanakan Shalat dan *amar ma'ruf nahi munkar*, serta nasihat mengenai prisai untuk membentengi seseorang dari kegagalan yaitu dengan sabar dan tabah. Firman Allah swt:

يُنْيِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman [31]: 17)

Perintah untuk mendirikan shalat dalam ayat di atas, merupakan bentuk sarana ritual yang menandakan ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Mengerjakan shalat adalah perintah Allah swt, maka seorang hamba harus mengerjakannya. Ini merupakan konsekuensi yang harus dijalani sebagai umat beragama yang mentaati segala hukum-hukum Tuhannya. Mendirikan shalat merupakan kebutuhan hidup. Suapaya dengan shalat itu seorang hamba sampai kepada harapannya

⁶⁷Nurdin Muslim, Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), h. 103

atau ia bertemu dengan yang dirindunya (Allah swt), maka ia akan senang dan betah untuk menjalaninya.⁶⁸

Menurut pengertian Syara shalat ialah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan khusyu.⁶⁹ Dalil kewajiban melaksanakan Shalat itu juga terdapat dalam Hadits. Rasulullah saw bersabda: “Allah swt pada malam Isra mewajibkan atas umatku lima puluh shalat. Kemudian aku terus menerus kembali kepada Allah dan memohon keringanan sehingga Allah menjadikannya menjadi lima shalat dalam sehari semalam.”⁷⁰

Nabi saw, telah menjalankan tugas ini (shalat) dengan sebaik-baiknya dan shalat merupakan rukun yang sangat penting yang beliau jelaskan kepada manusia, baik dengan sapda maupun perbuatannya, sampai-sampai beliau shalat di atas mimbar, berdiri, dan ruku di tempat ini kemudian bersabda kepada mereka, “Aku lakukan hal ini agar kamu sekalian dapat mengikuti aku (bermukmum) dan agar kamu sekalian tahu shalatku”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁷¹

3. Nilai Akhlak

Akhlak yang berarti perilaku, sifat, perangai budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Akhlak yang bermakna

⁶⁸Muhamad Luthfi Ghazali, *Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu Atho'illah As-sakandari*, (Jakarta: Siraja, 2011), h. 307

⁶⁹Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 6

⁷⁰M. Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara dan Hikmahnya*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.55

⁷¹Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Sifat Shalat Nabi saw*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2000), h. 41-42

prilaku, merupakan prilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri mausia, ia merupakan potensi untuk cenderung kepada baik atau buruk.⁷²

Nilai-nilai akhlak yang dijunjung tinggi antara lain, kasih sayang, kebenaran, kebaikan, kejujuran, keindahan, amanah, tidak meyakiti orang lain, dan sejenisnya.⁷³ Adapun kegiatan bimbingan bertujuan untuk membentuk akhlak, dan akhlak terkandung dalam semua rukun Islam. Dan dari nilai bimbingan akhlak, akan diperoleh *out-put* bimbingan Islam, yakni *Akhlakul Karimah*. Dengan terbentuknya *Insan Muttaqin*.⁷⁴

Nilai akhlak yang terkandung dalam Surah Luqman berupa akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada orang lain. Dalam Surah Luqman, dijelaskan bahwa kita diharuskan untuk sentantiasa berbuat baik kepada kedua ibu papak.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ
أَشْكُرَ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ.

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqman [31]: 14).

⁷² Nasharuddin, *Akhlak (ciri manusia paripurna)*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), h. 203

⁷³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 32

⁷⁴ Nadhifatuz Zulfa, “Nilai-nilai dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadits Sahih Bukhari (studi hadits tentang rukun islam)”. *Jurnal IAIN Pekalongan Indonesia*. Vol. 20 No. 2 (1 november 2018), h. 133

Wasiat bagi anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya muncul berulang-ulang dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya kedua orang tua pasti mengeluarkan segalanya bagi anak-anaknya baik apapun yang mereka miliki dalam jasadnya, dalam umurnya maupun segala yang mereka miliki dengan penuh kasih sayang.⁷⁵

Pengorbanan orang tua yang demikian besar, memberikan pelajaran tentang keikhlasan dalam berbuat sesuatu, yakni mengajarkan segala sesuatu tanpa mengharapkan imbalan atas perbuatan baik yang telah diperbuat, disamping sikap bakti yang ditunjukkan seorang anak kepada kedua orang tuanya mengandung makna balas budi atau rasa berterimakasih seorang anak, untuk selalu bersyukur kepada Allah dan berterimakasih kepada kedua orang tuanya.

Berbakti kepada kedua orang tua dapat dijadikan sebagai penebus dosa-dosa besar. As-Safarani telah menukil suatu riwayat dalam kitabnya Syarah Mandhumatil Adab yang bersumber dari Imam Ahmad: "Berbakti kepada kedua orang tua itu dapat meleburkan dosa-dosa besar". Selanjutnya Imam Ahmad mengatakan: "demikianlah menurut apa yang telah dituturkan oleh Ibnu 'Abdul Barr dari Mak-hul".⁷⁶

⁷⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilailil-Qur'an Jilid 17*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 263

⁷⁶Ahmad Isa Asyur, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), h. 29

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman [31]: 15)

Dalam kaitanya dengan berbakti kepada kedua orang tua, ada beberapa hal yang merupakan pengecualian menaati kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun.

Meskipun begitu kita tetap diperintahkan untuk senantiasa berbuat baik kepada keduanya di dunia. “Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik”. Yakni, dan perlakukanlah kedua ibu bapakmu dalam segala urusan ke duniaan dengan cara yang paling baik yang dikehendaki oleh prikemanusiaan yang tinggi, seperti memberi makan, pakaian, perumahan, bergaul baik, dsb.⁷⁷

⁷⁷ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an madjied ...*, h. 89

Ayat di atas menyatakan: dan jika keduanya –apalagi kalau hanya salah satunya-, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh memaksamu mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, apalagi setelah aku dan Rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian jangan memutuskan hubungan denganya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan –bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu.⁷⁸

Selanjutnya nasihat Luqman si bijaksana kepada putranya⁷⁹ ialah nasihat mengenai akhlak kepada orang lain, yang diterangkan dalam Surah Luqman ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَا يُحِبُّ كُلُّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ.

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h.303

⁷⁹ Sayid R. Burki'i dan Dr. M. Bahonar, *Ajaran-ajaran Al-Qur'an*, (Jakarta: Yapi, 1988),

sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS. Luqman [31]: 18-19)

Nasihat Luqman pada ayat di atas berkenaan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan maunsia. Karena akhlak adalah cerminan dari iman seorang muslim, oleh sebab itu sudah seharusnya seorang muslim senantiasa merendahkan dirinya atas sesama muslim lainnya dengan tidak berlaku angkuh dan sombong.

Pengaruh jiwa sangat membekas pada penghinaan terhadap segala sikap membusungkan dada dan sikap meninggikan suara yang terdapat dalam ungkapan ayat tersebut.⁸⁰ Nasehat Luqman dalam ayat tersebut adalah tentang larangan berlaku sombong. Semua kesombongan wajib dijauhi dan dihindari karena dapat menimbulkan penyakit hati yang merusak diri sendiri dan orang lain,⁸¹

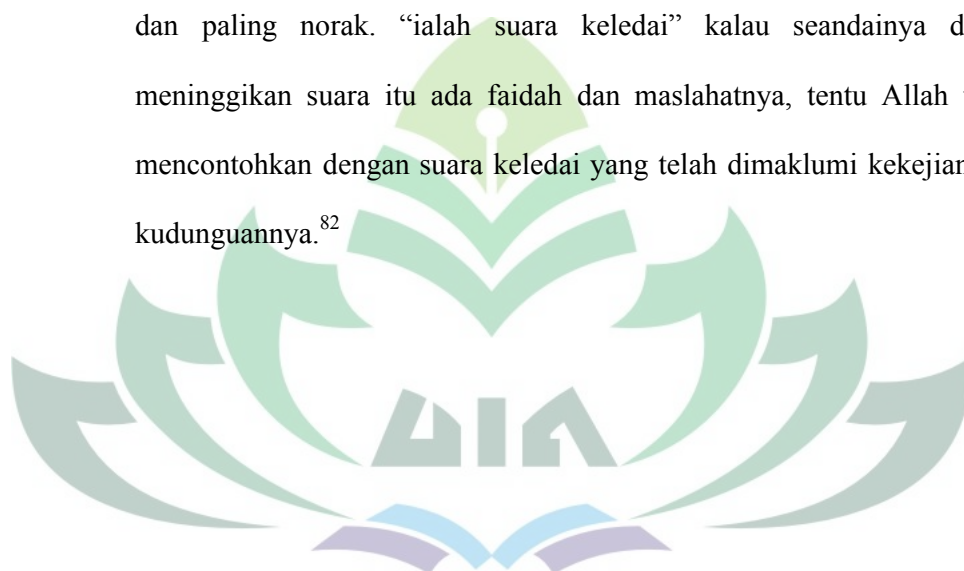
Ayat di atas menyatakan: “dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia” maksudnya, jangan kamu memalingkannya dan jangan memasamkan mukamu kepada manusia karena sombong terhadap mereka dan merasa lebih hebat. “dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh” dengan sombong, berbangga dengan nikmat, seraya melupakan sang pemberi nikmat, dan bangga diri. “sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong” dalam diri dan

⁸⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilailil-Qur'an Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 165

⁸¹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h. 67

sikapnya dan penampilanya. “lagi membanggakan diri” dengan ucapanya.

“Dan sederhanakalah kamu dalam berjalan” maksudnya, berjalanlah dengan tawadhu (merendahkan diri) dan tenang tidak dengan angkuh dan sombong, dan juga bukan jalan pura-pura mati. “dan lunakkanlah suaramu” sebagai etika terhadap orang lain dan terhadap Allah. “sesungguhnya seburuk-buruknya suara” yakni, yang paling keji dan paling norak. “ialah suara keledai” kalau seandainya dalam meninggikan suara itu ada faidah dan maslahatnya, tentu Allah tidak mencontohkan dengan suara keledai yang telah dimaklumi kekejian dan kudunguannya.⁸²



⁸²Syeikh Abdurrahman bin Nasir as-Sa'id, *Tafsir Al-Qur'an (5) Surat: Al-Mu'min – Saba*, (Jakaeta: Darul Haq, 2016), h. 538

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM
SURAH LUQMAN AYAT 13-19

A. Pesan Bimbingan Orang Tua Dalam Surah Luqman Ayat 13-19

1. Tidak Meyekutukan Allah

Dalam Surah Luqman ayat 13 diterangkan mengenai larangan meyekutukan Allah swt, karena hal itu merupakan suatu kezaliman yang besar. “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sungguh mempersekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang besar”. Syirik (mempersekutukan Allah) merupakan perbuatan terzalim diantara kezaliman. Orang beriman dilarang meyekutukan Allah, atau melakukan amalan apa pun yang tidak sesuai dengan petunjuk Allah. Mengakui kebenaran Allah tetapi berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan petunjuk berarti meyekutukan Allah.

Hal ini merupakan pilar kehidupan yang pertama yang harus diajarkan orang tua kepada putra-putrinya. Sebab semua perbuatan manusia dibangun oleh apa yang diyakininya. Dengan kata lain, keyakinan atau keimanan merupakan pilar pembentuk akhlak seseorang. Keimanan yang benar akan melahirkan perbuatan yang benar, begitu pula sebaliknya keimanan yang salah akan melahirkan perbuatan yang salah pula.

Kandungan dari Surah Luqman ayat 13 ini sangat menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Pesan

bimbingan yang Luqman sampaikan dalam ayat ini kepada anaknya merupakan pendidikan aqidah yang pertama ia sampaikan. Karena aqidah merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

2. Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua merupakan wasiat Luqman selanjutnya setelah sebelumnya ia menerangkan akan kewajiban kita untuk mengesakan Allah swt. Karena berbakti kepada kedua orang tua menepati tempat kedua setelah pengagungan Allah swt. Hal ini meyaratkan akan penting dan wajibnya kita untuk berbakti kepada orang tua. “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya”.

Perintah untuk berbuat baik kepada ibu bapak, adalah hal yang wajar, sebab jasa ibu dan bapak begitu besar dalam membimbing anak-anaknya. Jasa orang tua dalam merawat, meyayangi, memberi makan, memberi pakaian, menjaganya dari mala bahaya, membimbing dan mendidik anak-anaknya merupakan hal yang tidak dapat terbalaskan oleh seorang anak mengingat akan besarnya jasa mereka terhadap kita.

Tekanan yang lebih besar diberikan kepada anak untuk berbuat baik kepada ibunya. Hal ini karena besarnya jasa dan pengorbanan ibu saat mengandung dan melahirkan sang anak. Itu sebabnya dalam salah satu hadits disebutkan bahwa ketika Nabi ditanya tentang kepada siapa seseorang hendaknya berbakti, maka Nabi saw menjawab, “ibumu”

jawaban ini diulangi sebanyak tiga kali, baru pada kali keempat Nabi menjawab, “bapakmu”.

Semua kebaikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya tidak mengharapkan apa pun dari sang anak. Sesungguhnya tidak ada kebaikan apapun dari manusia mana pun di muka bumi itu terhadap diri seseorang yang lebih besar, dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan orang tua kepadanya.

Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, permasalahan berbakti kepada orang tua senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, sedangkan masalah durhaka kepada keduanya selalu dikaitkan dengan perbuatan syirik terhadapnya. Tak heran bila sebagian ulama menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya dan tidak ada bakti kepada keduanya selama dia tidak beriman kepada Allah.¹

Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua yaitu dengan mematuhi atau mentaati perintahnya, selama perintah itu tidak melanggar apa yang sudah Allah perintahkan kepada kita. “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya”.

Betapapun besarnya jasa orang tua, setiap orang tetap diperintahkan untuk mengikuti jalan orang yang kembali kepada Allah. Namun, meskipun seorang boleh membantah perintah orang tuanya yang

¹ Rosihun Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 231

mengandung makasiat kepada Allah, ia tetap diperintahkan untuk berbuat baik kepada keduanya dengan cara yang dibenarkan agama.

Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah hal yang wajib dilakukan oleh setiap maunsia, dimana setiap anak dilahirkan dari rahim ibu, ibu yang mengandung selama sembilan bulan dalam keadaan lemah, yang meyusuinya selama dua tahun, merawatnya, menjaganya menyayanginya, membimbing dan mendidiknya. Tetapi kebanyakan pada saat ini ditemukan anak yang tidak mengerti bagaimana berbuat baik kepada kedua orang tua. Terdapat banyak faktor yang menjadikan hal itu terjadi diantaranya yaitu kurangnya pengertian dan penjelasan mengenai kasih sayang kepada kedua orang tua.

3. Setiap Amal Diperhitungkan (dipertanggung jawabkan)

Dalam Surah Luqman ayat 16, Luqman berkata kepada anaknya: “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan”. Ini adalah nasihat yang indah dan memiliki makna yang dalam. Dalam ayat ini, Luqman mengiangkan putranya bahwa setiap perbuatan akan dibalas sesuai dengan besar kecilnya nilai perbuatan tesebut berdasarkan keadilan Allah.

Dalam nasihat yang singkat ini, terkandung beberapa makna. Pertama, bahwa betapapun kecilnya setiap perbuatan pasti akan mendapat balasan dari Allah swt. Oleh karena itu jangan pernah menganggap remeh amal baik yang kecil, karena hal itu diperhitungkan

Allah. Demikian juga jangan pernah menganggap remeh perbuatan dosa betapapun kecilnya, karena Allah pasti akan memberikan balasannya juga.

Kedua, bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sekecil-kecilnya perbuatan tersebut, tidak ada satupun yang luput dari pengetahuan Allah. Allah mengetahui apa yang tampak dan apa yang tersembunyi. Allah mengetahui setiap niat yang terlintas dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, jangan pernah mengira seseorang bisa lolos dari pengamatan Allah swt.

Allah memberikan balasan kepada setiap hambanya, yang melakukan perbuatan baik atau buruk seadil-adilnya tanpa menzholimi siapapun karena Allah adalah Tuhan yang maha adil. Sekecil dan sebesar apapun perbuatan itu Allah akan memberinya balasan, sekarang saat di dunia atau nanti saat di akhirat semua perbuatan akan diperhitungkan dan mendapat balasan yang sesuai dengan tingkat perbuatan tersebut, karena Allah maha mengetahui dan maha bijaksana.

4. Perintah Untuk Mendirikan Shalat, Berbuat Baik, Mencegah Perbuatan Buruk, dan Bersabar

Dalma Surah Luqman ayat 17, Luqman mengingatkan anaknya tentang kewajiban-kewajiban utama manusia. Yang pertama adalah kewajiban kepada Allah. “Wahai anakku, dirikanlah shalat”, kepada Allah sang pencipta, manusia diwajibkan untuk beribadah dengan mendirikan shalat. Diantara perintah ibadah dalam Islam shalat

menempati peringkat tertinggi, bahkan dalam Hadits disebutkan bahwa shalat merupakan standar baik buruknya amalan ibadah yang lainnya.

Perintah shalat, merupakan salah satu sarana untuk mengingat Allah, karena dalam shalat terdapat doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah swt. Perintah untuk shalat telah Allah sampaikan dalam salah satu firmanNya dalam Surah Thaha ayat 14:

إِنِّي أَنَا ۤ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي .

Artinya: “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”. (QS. Ta-Ha [20]: 14)

Selanjutnya yaitu kewajiban terhadap sesama manusia, Luqman mengiatkan kepada anaknya agar ia senantiasa meyeru manusia kepada kebaikan (*Amar ma'ruf*) dan mencegah mereka berbuat buruk (*Nahi mungkar*). “dan serulah (manusia) berbuat yang *ma'ruf* dan cegahlah (mereka) dari yang *mungkar*.” Hal ini ibarat dua sisi amat uang yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan perintah Allah yang harus dikerjakan.

Orang biasanya lebih mudah untuk mendorong orang untuk berbuat baik, dari pada mencegah mereka berbuat buruk. Dengan demikian, dakwah bukan hanya kewajiban para ulama atau da'i saja, tetapi merupakan kewajiban bagi setaip orang. Hanya kewajiban dakwah ini harus disesuaikan dengan kedudukan dan kapasitas masing-masing individu, seperti keluasan ilmu dan kedudukan sosialnya didalam

masyarakat. Misalnya, kapasitas *amar ma'ruf nahi mungkar* seorang pejabat tidak sama dengan masyarakat biasa, demikian juga antara orang yang berpendidikan tinggi dengan orang yang berpendidikan rendah.

Dalam menunaikan kewajiban untuk beribadah dan berdakwah, pastilah terdapat berbagai ujian-ujian yang dihadapi, oleh karena itu kita disanrankan untuk senantiasa bersabar atas segala ujian yang datang menghampiri. “Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” Karena hannya orang-orang yang bersabarlah yang dapat menunaikan kewajiban-kewajiban tersebut.

5. Rendah Hati dan Tidak Sombong Terhadap Orang lain

Sombong atau takabur adalah merasa diri besar dan lebih baik dari pada orang lain. Seorang yang takabur suka meremehkan orang lain dan tidak mau menerima kebenaran, sifat ini dapat membawa bencana yang besar. Maka dari itu, Luqman mewanti-wanti anaknya agar jangan sampai memilki sifat ini. “Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Sombong adalah sifat iblis, yang menjadikannya terusir dari Surga. Iblis dikutuk bukan karena tidak beriman kepada Allah, tetapi karena ia tidak mau memberi penghormatan kepada Adam sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadanya (iblis). Ia mersa lebih baik karena ia

diciptakan dari yala api sedangkan Adam diciptakan dari tanah, ia merasa lebih mulia dibandingkan Adam. Karena kesombongan ini, iblis memilih menentang perintah Tuhannya. Kita bisa melihat, betapa kesombongan iblis berbuah kepada kutukan yang tida akhir, hingga hari kiamat dan pendetitaan abadi di Neraka. Karena sesungguhnya, tidak ada bencana yang lebih besar dari kemurkaan Allah swt.

Salah satu ciri terhindarnya seseorang dari sifat sombong dapat dilihat dari bagaimana ia berjalan dan berbicara kepada orang lain. “Dan sederhakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai”. Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa sifat sombong yang tercermin, ketika ia berjalan dan berbicara. Karena seseorang dapat memperlihatkan kelebihan-kelebihan yang ada dalam dirinya, seperti kegagahan dan kecantikan yang ia perlihatkan saat ia berjalan.

Dimasa ketika perbudakan masih berlaku, orang-orang kaya biasanya berjalan sambil diiringi oleh para budaknya, atau kalau dizaman sekarang adalah para selebriti yang diiringi oleh para pengawalnya atau pengemarnya. Semua itu dapat menumbuhkan sifat sombong, oleh karena itu seseorang hendaklah berjalan dengan sederhana agar ia tidak jatuh kepada prilaku sombong yang sangat dimurka oleh Allah swt.

Kita pun diperintahkan untuk jangan memalingkan muka ketika berbicara dengan orang lain karena hal tersebut dapat meyinggung pesarsan orang yang sedang berbicara dengan kita karena seakan-akan

kita meremehkan mereka bila berperilaku demikian. Akan tetapi hadapilah dengan muka yang berser-seri dan gembira tanpa rasa sombong dan tinggi diri. Dan jangan pula bicara dengan suara yang terlalu keras dan menggelegar karena perilaku demikian dapat membuat orang lain tidak nyaman dan hal ini pun dilarang oleh Allah swt, karena seburuk-buruknya suara adalah suara keledai. “Dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai.” tapi bicaralah dengan suara yang perlahan namun tidak terlalu kecil seperti berbisik.

B. Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Surah Luqman

Bimbingan orang tua merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, dimana bimbingan ini berupa penanaman, pendidikan, dan pemberitahuan mengenai baik-buruk. Bimbingan orang tua sangat berpengaruh terhadap akhlak atau perilaku anak dimasa depan, karena melalui orang tua anak belajar mengenai berbagai macam hal dalam kehidupannya. Orang tua adalah orang pertama yang dikenal anak karena itu orang tua menjadi panutan bagi anak dalam berperilaku dilingkungan keluarga dan masyarakat.

Fungsi orang tua dalam membimbing anak menempati tempat yang krusial atau sangat penting. Melalui bimbingan orang tua anak diarahkan agar menjadi sosok yang mandiri, berkepribadian tangguh, berakhlak mulia, dan dapat menentukan sendiri jalan hidupnya tanpa bergantung pada orang lain.

Bentuk-bentuk Bimbingan Orang Tua Pada Anak Dalam Surah Luqman, adalah sebagai berikut:

- a. Larangan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan kita dilarang untuk meyekutukan Allah, karena mempersekutukan Allah merupakan suatu kezaliman yang sangat besar dan sangat dibenci oleh Allah swt. Seperti yang telah diajarkan Luqman kepada anaknya yang tertera dalam surah Luqman ayat 13. “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah suatu kezaliman yang besar”.

Selain kita dilarang untuk meyekutukan Allah, kita juga dilarang untuk mentaati perintah seseorang siapapun orang tersebut (termasuk orang tua), bila perintah itu melanggar atau tidak sesuai dengan perintah-perintah dan aturan-aturan yang telah Allah tetapkan. Sebagaimana, yang telah Luqman ajarkan kepada anaknya dalam surah Luqman ayat 15. “Dan jika keduanya (ibu-bapak) memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya”.

Selanjutnya, nasihat Luqman pada anaknya yaitu berupa larangan untuk berlaku sombong dan angkuh, perilaku sombong dan angkuh adalah perilaku iblis yang sangat dibenci oleh Allah. Hal itu seperti firman Allah dalam Al-ssQur'an Surah Al-Baqarah ayat 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis: ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”. (QS. Al-Baqarah [2]: 34)

Prilaku sombong adalah merasa diri lebih baik dari orang lain, hal ini adalah suatu yang tidak patut dilakukan oleh kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang maha Esa, karena kita tidak memiliki apapun yang patut untuk disombongkan karena semua yang kita miliki hanya titipan Allah yang diamanahkan kepada kita.

Larangan untuk tidak berperilaku sombong juga menjadi salah satu nasihat yang Luqman sampaikan kepada anaknya yang tertera dalam Surah Luqman ayat 18. “dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggaan diri.”

- b. Perintah, perintah untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah perintah untuk mentatati Allah swt. Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua adalah perintah yang sangat logis dan wajar, mengingat begitu besarnya jasa orang tua kepada anak-anaknya. Hal ini pun menjadi salah satu pengajaran Luqman kepada anaknya dalam Qur'an Surah Luqman ayat 14. “Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah,

dan meyapihnya dalam usia dua tahun. Bersukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepadaku kembalimu.”

Dalam ayat ini disebutkan bahwa ibu mengalami tiga macam kepayahan, yang pertama adalah hamil, kemudian melahirkan dan selanjutnya menyusui selama dua tahun. Karena itu tekanan yang lebih diberikan kepada anak untuk berbakti kepada ibunya tiga kali lebih besar dari pada kepada ayahnya, sebagaimana sapda Rasulullah: “Seseorang laki-laki datang menghadap Nabi saw. seraya bertanya: ya Rasulullah! siapakah gerangan orang yang patut aku gauli dengan baik? ’Nabi menjawab, ‘ibumu!’ tanya orang itu pula: ‘siapa lagi?’ Nabi menjawab, ‘ibumu!’ tanya orang itu pula: ‘siapa lagi?’ Nabi menjawab, ‘ibumu!’ tanya orang itu pula: ‘siapa lagi?’ Nabi menjawab, ‘kemudian bapakmu’.” (H.R. Bukhary).

Setelah ayat 14 Surah Luqman memerintahkan kita untuk berbakti kepada kedua orang tua, selanjutnya dalam ayat 15 Surah Luqman kita dilarang untuk mentatai keduanya apabila perintahnya melanggar ketentuan atau aturan yang telah Allah tetapkan. Namun meski demikian kita tetap diperintahkan untuk berbuat baik kepada keduanya di dunia dan mengikuti jalan orang-orang yang kembali kepada jalan Allah. “Dan pergaulilah keduanya (ibu-bapak) di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-ku. Kemudian hanya kepada ku tempat kembalimu, maka akan aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Sebagai hamba Allah yang beragama Islam kita diwajibkan untuk melaksanakan shalat. Perintah shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah sahadat, itu menunjukkan betapa shalat menjadi ibadah yang sangat diutamakan dalam Islam. Shalat juga menjadi amalan yang pertama ditanya oleh malaikat dalam kubur saat kita sudah wafat, karena baik buruknya amal seorang hamba dapat dilihat dari bagaimana ia menjaga shalatnya, bila shalatnya baik maka baik pulalah amalannya dan sebaliknya apabila shalatnya buruk maka buruk pulalah amalannya.

Perintah untuk melaksanakan shalat merupakan ajaran Luqman kepada anaknya. Dimana dalam Surah Luqman ayat 17, Luqman memerintahkan anaknya agar melaksanakan shalat berbuat *makruf* dan mencegah *kemungkaran* serta bersabar terhadap segala macam ujian. “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan serulah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian termasuk perkara yang penting.”

- c. Peringatan, Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw, selain untuk menjadi tuntunan dalam kehidupan di dunia juga untuk memperingatkan manusia akan nikmat dan hukuman Allah, yang akan diberikan kepada hambanya yang berbuat baik atau buruk.

Setiap perbuatan yang kita kerjakan pasti akan mendapat balasan, baik balasan sewaktu masih di dunia atau balasan saat kita sudah di

akhirat. Karena itu kita diperintahkan untuk senantiasa hanya berbuat baik dan mentaati segala perintah dan larangan Allah swt.

Salah satu sifat Allah yaitu *Ilmun* (maha mengetahui), maksudnya adalah Allah swt, maha mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak atau yang disembuyikan. Karena itu Allah pasti mengetahui setiap perbuatan yang kita kerjakan di dunia, baik perbuatan itu kita tamapakan atau kita sembuyikan, Allah pasti mengetahui. Dan Allah juga pasti akan memberi balasan setiap perbuatan meskipun perbuatan itu hanya sebesar biji zarah (sawi).

Sebagaiman yang telah Luqman sampaikan kepada anaknya dalam Surah Luqman ayat 16. “(Luqman berkata), Wahai anakku! Sunguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah maha halus maha mengetahui.

Setelah ayat diatas menerangkan mengenai peringatan Luqman kepada anaknya akan balasan setiap perbuatan sekicil apapun perbuatan tersebut. Selanjutnya Luqman memperingatkan anaknya tentang bagaimana akhlak sesama manusia dalam kehidupan di dunia, yaitu akhlak dalam berjalan dan berbicara kepada orang lain, dimana Luqman memperingatkan anaknya untuk senantiasa berjalan dengan sederhana dan berbicara dengan suara yang lunak. Yang terdapat dalam ayat 19 surat Luqman: “Dan sederhakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua terhadap anak berdasarkan Surah Luqman ayat 13-19 adalah sebagai berikut:

Perintah untuk tidak meyekutukan Allah, yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 13, dimana dalam ayat ini Luqman menasehati anaknya untuk tidak meyekutukan Allah karena mempersekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang besar. Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua, yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 14 dan 15, dalam ayat ini dijelaskan bahwa kita diwajibkan untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua dan mentaati keduanya selama perintah tersebut tidak melanggar ketentuan atau aturan-aturan Allah swt.

Peringatan yang Luqman sampaikan pada anaknya, bahwa setiap amalan pasti diperhitungkan oleh Allah meskipun amalan itu hanya sebesar biji *zarah* (sawi), karena Allah maha mengetahui. Yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 16. Perintah untuk mendirikan shalat, berbuat *makruf* dan mencegah *kemungkaran*, serta bersabar terhadap apa yang menimpa kita. Yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 17. Tidak berlaku sombong terhadap orang lain, yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 18 dan 19, dimana dalam ayat ini Luqman menasehati anaknya agar tidak berlaku sombong dan angkuh serta sederhana dan tidak berbicara kasar atau keras

kepada orang lain karena itu merupakan akhlak yang harus dimiliki seorang muslim.

B. Saran

1. Bagi orang tua

Peran orang tua dalam membimbing anak dapat berpengaruh besar bagi perkembangan kepribadian dan akhlak anak-anaknya dimasa depan. Karena itu penulis berharap penelitian ini dapat menjadi panduan bagi orang tua dalam membimbing anak-anaknya agar menjadi insan yang berakhlakulkarimah.

2. Bagi pembaca yang budiman

Hasil dari penelitian tentang bimbingan orang tua terhadap anak berdasarkan Surah Luqman ayat 13-19 masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi. Karena itu penulis berharap pembaca membenahi apabila menemukan kesalahan dalam skripsi ini agar sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh penulis, yaitu dapat memberi manfaat baik secara teoritis kepada dunia pendidikan dan secara praktis kepada para pendidik dan orang tua yang berperan dalam membentuk akhlak yang mulia kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdulkadir Muhamad, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Fajar Agung, 1992
- Abdurrahman A Nahlawi, *Pendidik Agama Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Abdurrahman Madjrie, *Meluruskan Aqidah*, Jakarta: Khairul Bayan, 2003
- Abu Ahmdi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- _____. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, Amzah, 2009
- Abuddin Nata, *Akhlak Taswuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- _____. *Akhlak Tasawuf dan karakter mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Adil Mustofa Abdul Hakim, *Kisah Bapak dan Anak Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2007
- Ahmad Ibrahim Abu Sinin, *Mejemen Syari'ah Sebuah Kajian Historis dan Konteporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Ahmad Isa Asyur, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak*, Bandung: CV Diponegoro, 1993
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2007
- Ali Syawakh Ishaq As-Syu'aibi, *Metode Pendidikan Al-Qur'an dan As-Sunah*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1995
- Anshori, *Ulumul Qur'an*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Anton M, et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986
- A Suad MZ, *Al-Qur'an Sebagai Pembimbing Hidup*, Surabaya: CV al-Ihsan, 1991

- A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia Antar Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991SS
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dewa Ketut Sukardi, Desak P. E. Nila Kusmawati, *Peroses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 2*, Jakarta: Erlangga
- HalimahTusa'diah, "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir Al-Misbah". Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Tarbiyah danKeguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017
- Hartono, Amicun Aziz, *MKDU: Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjawan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Hasan Sadily, *Ensiklopedia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva, 1980
- Horriyah, *Kisah-kisah Sangat Misterius Super Inspiratif Dalam Al-Qur'an*, Jogjakarta: Bening, 2011
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001
- John W. Santrock, *Life – Spain Development Perkembangan Masa Hidup*, Jakarata: Erlangga, 2002
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial II:Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

_____. *Peran Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, Jakarta: Rajawali Press, 1982

KH. Abid Bisri Musthofa, *Terjemah Shahih Muslim* Semarang: CV Asy Syifa, 1993

Khoirul Efendi, "Pembelajaran Yang Terkandung Dalam Surat Luqman Ayat 13-17"
Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Tarbiah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017.

M. Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2002

Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2017

M. Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Shalat: tata cara dan hikmahnya*, Jakarta: Erlangga, 2006

M. Qurais Shihab, *Lentera Hati (kisah dan hikmah kehidupan)*, Bandung: Mizan, 1994

_____. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2001

Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Muhamad Luthfi Ghazali, *Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu Atho'illah As-sakandari*, Jakarta: Siraja, 2011

Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Sifat Shalat Nabi swa*, Yogyakarta: Media Hidayah, 2000

Muhamad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999

M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007

Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2012

Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: Rajawali Pres, 2015

Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Jakarta: PT Alma'arif

Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

- Netty Hartati, et. al. *Islam & Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Parama Dina, 2004
- Nurdin Muslim dan Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1993
- Partini, *Pengantar Pendidikan Usia Dini*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Rosihun Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014
- Sayid R. Burki'i dan Dr. M. Bahonar, *Ajaran-ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Yapi, 1988
- Shalah al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Terdahulu Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Shaleh Ahmad asy-Syaami, *Berakhlak dan Beradab Mulia: contoh-contoh dari Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Sidung Hartanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Sjarkawi, *Pembenntukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia)
- Sri Lestari, *Pisikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Kongflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012
- Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010

Syarah Rasmul Bayan, *Agenda Tarbiyah edisi lengkap*, Bina Insani Press, 2006

Syekh Muhamad Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994

Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menrapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, Jakarta: Gramedia

Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

_____. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: bulan bintang, 1993

_____. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung. 1982

_____. *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung

TAFSIR

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya edisi yang di sempurnakan*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010

_____. *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jus XXI*, Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1998

Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Madjied An-Nur Djuz XXI*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970

M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 10*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Muhamad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2000

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilailil-Qur'an Jilid 17*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004

_____, *Tafsir Fi Zhilailil-Qur'an Jilid 9*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004

Syaikh Abdulmalik bin Abdulkarim Amirullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar juzu XVIII*, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981

Syeikh Muhamad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004

Syeikh Abdurrahman bin Nasir as-Sa'id, *Tafsir Al-Qur'an (5) Surat: Al-Mu'min – Saba*, Jakarta: Darul Haq, 2016

Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katir 6, Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2006

JURNAL

Femmy Silaswaty Farried, “Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukum Kebiri”. *Jurnal Serambi Hukum*, Vol. 11 No. 01 (Februari – Juli 2017)

Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 16 No. 2 Februari 2016

Mardiah, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”. *Jurnal Kependidikan*, Vol. III No. 2 November 2015

Nadhifatuz Zulfa, “Nilai-nilai dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadits Sahih Bukhari (studi hadits tentang rukun islam)”. *Jurnal IAIN Pekalongan Indonesia*. Vol. 20 No. 2 1 november 2018

Silahudin, “Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 16 No. 2 (Februari 2016)

Syafi'ah, “Peran Kedua Orang Tua dan Keluarga”. *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9 No. 1 Januari-juli, 2012

Sumber on-line

Ninik Himawati, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Misbah)”. tersedia di:
<http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1100/1/NINIK%20HIMAWATI%20%2011%2011%20127.pdf>



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Sukarame I Badar Lampung (0721) 704030

DAFTAR HADIR MUNAQOSYAH

Nama : Nur Aini

NPM : 1441040111

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Surat
Luqman Ayat 13-19

No	Tanggal	Nama Mahasiswa	Notulen	Paraf
1	13 Agustus 2018	Miftahul Khoriyah	Umi Aisyah. M. Pd. I	
2	24 Oktober 2018	Lutfiah	Umi Aisyah. M. Pd. I	
3	26 Oktober 2018	Tina Desi Arema Sari	Umi Aisyah. M. Pd. I	
4	30 Oktober 2018	Dwi Safitri	Zulkarnain.S.Ag.M.Kom.I	
5	19 November 2018	Resi Amalia Sari	Umi Aisyah. M. Pd. I	

Bandar Lampung, 04 Februari 2018
Ketua Jurusan BKI

Dr. Hj. Rini Setiawati, S. Ag, M. Sos. I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Sukarame I Badar Lampung (0721) 704030

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Nur Aini

NPM : 1441040111

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. MA Achlami. HS, MA.

Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati S. Ag. M. Sos. I

Judul Skripsi : Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Surat Luqman Ayat 13-19

No	Tanggal Konsultasi	Keterangan Konsultasi	Paraf Pembimbing	
			Pemb. I	Pemb. II
1.	22 Juni 2018	Bimbingan Judul		
	02 Juli 2018			
2.	16 Juli 2018	ACC Proposal		
3.	26 Juli 2018	Seminar Proposal		
4.	25 Agustus 2018	Perbaikan Seminar		
	31 Agustus 2018			
5	22 Desember 2018	Bimbingan BAB I s/d V		
	06 Januari 2019			
6.	20 Januari 2019	Perbaikan BAB I s/d V		
	27 Januari 2019			
7.	29 Januari 2019	ACC Munasqosyah		

Bandar Lampung, 04 Februari 2018
Ketua Jurusan BKI

Dr. Hj. Rini Setiawati, S. Ag, M. Sos. I
NIP. 197209211998032002